

**GAMBARAN EFIKASI DIRI PENYANDANG TUNA DAKSA
YANG BERPRESTASI DIBIDANG OLAHRAGA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Derajat
Sarjana S-1 Psikologi



Oleh :

RIFQA WAJHI
1909110006

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2023

Skripsi Berjudul:

**GAMBARAN EFIKASI DIRI PENYANDANG TUNA DAKSA
YANG BERPRESTASI DIBIDANG OLAHRAGA**

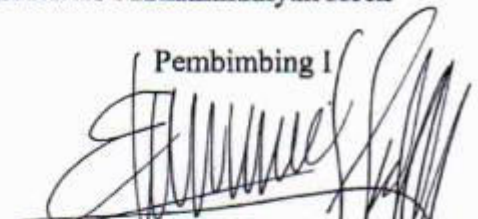
Diajukan oleh:

Rifqa Wajhi
1909110006

Telah disetujui oleh:

Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh

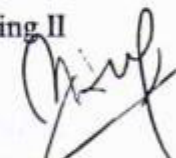
Pembimbing I


Endang Setyaningsih, S.Psi., M.Psi.,
Psikolog

Tanggal Persetujuan

30-7-2023

Pembimbing II


Maria Ulfa, S.Psi., M.pd

29-7-2023

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi


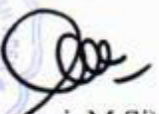
Pada Tanggal

17 51 AUG 2023

MENGESAHKAN

Fakultas Psikologi

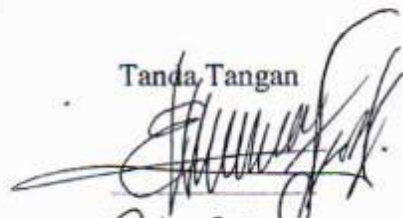
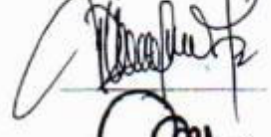
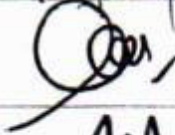

Universitas Muhammadiyah Aceh

 Dekan,

(Barmawi, M.Si)

Dewan Penguji

1. Endang Setianingsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog
2. Lisdayani, M.Psi., Psikolog
3. Barmawi, M.Si
4. Maria Ulfa, S.Psi., M.pd

Tanda Tangan

PERNYATAAN KEASLIAAN PENELITIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rifqa Wajhi

NIM : 1909110006

Fakultas : Psikologi

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul "Gambaran Efikasi Diri Penyandang Tuna Daksa yang Berprestasi Dibidang Olahraga" ini, secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali pada bagian yang ditunjuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 3 Agustus 2023



Rifqa Wajhi

NPM: 1909110006

MOTTO

“Percayalah kepada dirimu sendiri. Ciptakan jenis pribadi yang akan membuatmu bahagia menjalani seluruh hidup. Love yourself.”

-Rifqa Wajhi-

PERSEMBAHAN



Puji syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya, serta yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, serta kelancaran sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat beriring salam saya panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang mana telah membawa umatnya dari alam jahiliyah ke alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, ayah dan Almarhum ibu tercinta, kepada adik saya tercinta, kepada teman terdekat saya, kepada teman-teman seperjuangan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, serta kepada ibu Endang Setyaningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog, dan kepada ibu Maria Ulfa, S.Psi., M.pd selaku dosen pembimbing dalam pembuatan skripsi ini. Terima kasih atas segala kebaikan, do'a serta dukungan yang telah ditujukan kepada saya sampai saat ini.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Gambaran Efikasi diri Penyandang Tuna Daksa yang Berprestasi Dibidang Olahraga”**. Tidak lupa pula shalawat beriring salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW., kepada keluarga dan para sahabat beliau.

Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Terimakasih kepada Bapak Barmawi, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Terimakasih kepada Bapak Sukri Karim, M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
3. Terimakasih kepada Ibu Endang Setianingsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Maria Ulfa, S.Psi., M.pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, memberikan motivasi, dan selalu mengusahakan yang terbaik untuk penulis dalam masa menyusun skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

4. Terimakasih kepada seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama ini.
5. Terimakasih kepada Subjek yang telah menyempatkan waktu untuk di wawancarai demi keberlangsungan hasil penelitian saya.
6. Terimakasih kepada orang tua tercinta, ayah (Darwil Iskandar) dan bunda (Zulfiati) yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis dari awal menyusun skripsi hingga selesai. Meskipun ibu sudah tiada tapi saya selalu yakin atas ridhonya saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih untuk segala perjuangan yang ayah dan ibu lakukan dalam keberhasilan dan kesuksesan anak-anaknya.
7. Terimakasih kepada partner spesial penulis (T Putra Fachruramadhan) yang selalu ada untuk penulis selama menyusun skripsi ini, memberikan dukungan, semangat, dan selalu bersedia direpotkan untuk antar jemput dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada Adik saya (M Sutan Iskandar) yang membantu penulis dalam menyemangati, serta memotivasi penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Terimakasih kepada teman-teman terdekat saya (Lidia, Nabila, vira) yang sudah banyak membantu penulis selama menyusun skripsi, menyemangati, serta memotivasi penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

10. Terimakasih kepada seluruh mahasiswa/I Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh angkatan 2019 selaku teman seperjuangan yang telah berjuang bersama penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT. berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengemban ilmu.

Banda Aceh, 03 Agustus 2023

Rifqa Wajhi
NPM: 1909110006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	13
A. Latar Belakang Masalah	13
B. Fokus Penelitian.....	20
C. Keaslian Penelitian	23
D. Tujuan Penelitian.....	23
E. Manfaat Penelitian	23
1. Manfaat Teoritis.....	23
2. Manfaat Praktis.....	23
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	24
A. Efikasi Diri	24
1. Pengertian Efikasi Diri	24
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri	27
3. Sumber Efikasi Diri	32
4.Indikator Efikasi Diri	33
B. Tuna Daksa	37
1. Pengertian Tuna Daksa.....	37
2.Faktor Penyebab	38
3.Karakteristik	39
C.Efikasi diri penyandang tuna daksa yang berprestasi di bidang olahraga	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Pendekatan Penelitian.....	43
B. Subjek Penelitian	44
C. Lokasi Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data	44
1. Observasi	45
2. Wawancara	46
3.Dokumentasi	49
E. Analisis Data	49
1. Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>)	50
2. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	51

3. Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	51
4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (<i>Conclusion Drawing/Verification</i>)...	52
F. Keterpercayaan (<i>Trustworthiness</i>) Penelitian	52
1. Validitas (<i>Credibility</i>).....	52
2. Reliabilitas (<i>Dependability</i>).....	53
3. Kemampuan Aplikasi (<i>Applicability/Transferability</i>).....	53
4. Objektivitas (<i>Neutrality</i>)	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Orientasi Kancuh Penelitian	55
B. Pelaksanaan Penelitian.....	55
1. Persiapan Penelitian	55
2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian	56
3. Jumlah dan Karakteristik Subjek	57
C. Hasil Penelitian.....	58
1. Subjek I.....	58
2. Subjek II.....	64
3. Subjek III	67
D. Pembahasan	70
E. Penemuan Penelitian.....	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR TABEL

Tabel Subjek Penelitian.....	44
Tabel 1 Panduan Observasi.....	45
Tabel 2 Panduan Wawancara	48
Tabel 3 Gambaran Umum Subjek.....	57
Tabel 4 Jadwal Pelaksanaan Wawancara.....	57
Tabel 5 Identitas <i>Alloanamnesa</i> Subjek Penelitian	58
Tabel 6 Panduan Observasi Khusus Efikasi Diri	60
Tabel 7 Panduan Observasi Khusus Indikator Efikasi Diri	61
Tabel 8 Ringkasan Penelitian.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan Observasi Wawancara	81
2. Dokumentasi Penelitian.....	86
3. SK Dosen Pembimbing	87
4. Formulir Persetujuan Responden Penelitian	88
5. Biodata Penyusun	91

GAMBARAN EFIKASI DIRI PENYANDANG TUNA DAKSA YANG BERPRESTASI DI BIDANG OLAHRAGA

Rifqa Wajhi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Jl. Muhammadiyah No 91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh
rifqa797@gmail.com

ABSTRAK

Efikasi diri merupakan suatu keyakinan seseorang atas kemampuan dirinya dalam pencapaian tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran efikasi diri penyandang tuna daksa yang berprestasi dibidang olahraga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan juga wawancara. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang Atlet yang memiliki keterbatasan yaitu tuna daksa dengan anggota tubuh yang tidak sempurna. Mereka yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal ini Tunadaksa memiliki karakteristik yang berbeda dari anak-anak normal lainnya, termasuk dalam hal prestasi. Penelitian berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri dan indikator efikasi diri Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang telah dilakukan kedua subjek terdapat bahwa efikasi diri pada penyandang tuna daksa yang berprestasi di bidang olahraga juga menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Keyakinan tersebut mampu meraih beberapa prestasi atau pencapaian dengan mendapatkan kesempatan yang sama seperti individu normal lainnya. Adanya pengalaman keberhasilan, persuasi verbal dan juga informasi positif sangat mempengaruhi pembentukan efikasi diri dari informan adalah mereka ingin membuktikan bahwa disabilitas itu tidak lemah dan bisa berprestasi serta ingin membuat orang disekitarnya merasa bangga. Dari prestasi yang dicapai para atlet penyandang disabilitas mampu memberikan bukti nyata keberhasilannya. Sebagai seorang disabilitas dengan segala keterbatasan fisik, dengan penelitian ini informan terus menggali potensi-potensi yang dimiliki. Hasil penelitian dari ketiga atlet penyandang tuna daksa, merujuk pada 2 subjek yang memiliki gambaran efikasi diri penyandang tuna daksa dan hanya satu subjek yang tidak memiliki gambaran efikasi diri.

Kata Kunci : Efikasi Diri, Tuna daksa, Berprestasi dibidang olahraga.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua anak akan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupannya. Tumbuh dapat dilihat dari perubahan fisik yang dapat diukur secara kuantitas dari waktu ke waktu dan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Setiap anak akan tumbuh dan juga berkembang. Perkembangan anak dapat dilihat dari perubahan secara kualitas dengan membandingkan sifat anak di masa lalu dengan sifat yang sudah terbentuk.

Tunadaksa berasal dari kata “Tuna “ yang berarti rugi, kurang dan “daksa“berarti tubuh (KKBI,2018). Dalam banyak literatur cacat tubuh atau kerusakan tubuh tidak terlepas dari pembahasan tentang kesehatan sehingga sering dijumpai judul “*Physical and Health Impairments*“ (kerusakan atau gangguan fisik dan kesehatan). Hal ini disebabkan karena seringkali terdapat gangguan kesehatan. Sebagai contoh, otak adalah pusat kontrol seluruh tubuh manusia. Apabila ada sesuatu yang salah pada otak (luka atau infeksi), dapat mengakibatkan sesuatu pada fisik/tubuh, pada emosi atau terhadap fungsi-fungsi mental, luka yang terjadi pada bagian otak baik sebelum, pada saat, maupun sesudah kelahiran, Menyebabkan retardasi dari mental tunagrahita (menurut Karyanta,2013)

Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal ini Tunadaksa memiliki karakteristik yang berbeda dari anak-anak normal lainnya, termasuk dalam hal prestasi. Mereka membutuhkan pendekatan khusus untuk

mengembangkan potensi mereka seoptimal mungkin, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang hidup mandiri, bertanggung jawab, dan berpartisipasi dalam pembangunan bangsa Indonesia.

Anak-anak yang dikatakan memiliki kebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki kesulitan yang signifikan dibandingkan anak-anak lain dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, berkomunikasi, atau berperilaku. Mereka juga dapat dikatakan memiliki masalah dalam belajar. Istilah "anak berkebutuhan khusus" merujuk pada anak-anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan dalam belajar yang membuatnya lebih sulit untuk belajar atau mengakses pendidikan dibandingkan kebanyakan anak seusianya. Ini adalah istilah yang telah digunakan selama bertahun-tahun untuk mendeskripsikan siswa dengan masalah belajar dengan kata lain Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak yang memiliki kebutuhan yang berbeda dari kebanyakan anak lainnya. Kebutuhan ini bisa berupa kebutuhan pendidikan, medis, sosial, atau psikologis yang memerlukan dukungan khusus untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang yang selanjutnya Anak berkebutuhan khusus disebut ABK (Haq,2016).

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membantu individu mencapai prestasi dan mencapai perubahan yang lebih baik serta perwujudan diri. Ini juga merupakan bagian penting dari pembangunan bangsa dan negara. Tujuan dari pendidikan secara umum adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia yang utuh dan berkualitas. Dengan memanfaatkan bakat yang dimiliki oleh individu, pendidikan akan menghasilkan insan yang

berkualitas. Pendidikan merupakan proses yang terus berlangsung sepanjang hidup seseorang untuk meningkatkan seluruh aspek kehidupan mereka.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus tunadaksa di Aceh telah membanggakan kota singkil dengan memenangkan juara 3 dalam kontingen KOSN 2022 tingkat Provinsi Aceh yang berlangsung di empat kota/kabupaten. Prestasi ini telah menjadi inspirasi bagi atlet untuk bisa berprestasi seperti anak-anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi Kementerian Pendidikan Nasional dalam menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus yang mampu berprestasi dan memberikan fasilitas yang memadai untuk kebutuhan anak-anak dengan kebutuhan khusus secara merata (Haq,2016).

Tunadaksa merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki kondisi fisik atau mental yang berbeda dari orang lain. Dalam latar belakang penelitian ini, tuna daksa diartikan sebagai anak berkebutuhan khusus yang memiliki kondisi fisik atau mental yang berbeda dari anak lain.

Tunadaksa adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki gangguan pada indra tubuh seperti penglihatan, pendengaran, atau pergerakan tubuh. Oleh karena itu, tunadaksa termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Salah satu teori yang dapat dihubungkan dengan ABK tunadaksa adalah teori Erikson tentang tahap-tahap perkembangan psikososial. Teori ini menyatakan bahwa anak harus melewati serangkaian tahap perkembangan untuk menjadi individu yang sehat dan berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Bagi anak tunadaksa, tahap-tahap ini mungkin berbeda atau

memerlukan dukungan khusus untuk mencapainya. Anak-anak ini memiliki kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, berkomunikasi atau berperilaku, dan mereka dikatakan memiliki kesulitan dalam belajar. Namun, meskipun memiliki kesulitan dalam belajar, anak-anak tuna daksa ini juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan dapat menjadi warga negara yang hidup mandiri, bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengevaluasi tingkat efikasi diri anak berkebutuhan khusus tuna daksa yang berprestasi dibidang olahraga (Haq,2016).

Berikut peneliti melakukan wawancara dengan subjek Anak Tunadaksa yang berprestasi di bidang olahraga berinisial Z dirumah subjek, pada hari Sabtu tanggal 16 Desember 2022, pada pukul 10.00 WIB. Subjek mengatakan:

“Saya sangat suka seni bela diri kak,makanya saya dari kecil minta di sekolahin yang ada les bela dirinya. Tapi karena tangan saya cacat saya tidak bisa masuk sekolah biasa yang ada bela dirinya ka,jadi mama cari-cari yang mau ngajarin saya datang ke rumah. Awalnya mama saya agak takut saya les bela diri karena tangan saya cacat tapi saya kekeh mau memiliki kekuatan.(sambil tertawa) . jadi mama kami cari bela diri yang tidak banyak menggunakan tangan. Dapat seorang guru taekwondo alhamdulillah mau datang ke rumah. Saya les seminggu 3 kali kak,awalnya kesulitan dalam gerakan-gerakan tapi guru kami penyabar jadi masih terus mau d ajarin,lama2 saya udah bisa ka. 2 bulan sekali saya sudah ujian naik sabuk sma guru.Kemudian guru mendaftarkan saya di berbagai lomba dan sekolah juga ikut

mendftar saya ke berbagai perlombaan. saya pernah dapat juara 2, juara 3 dan juara terfavorit juga ka. Setiap mau lomba guru selalu rajin datang buat persiapan untuk ikut lomba. guru pernah bilang ke saya meskipun tangan saya cacat tapi saya masih punya kaki ka buat saya menang jadi saya harus menguasai sepenuhnya kekuatan kaki saya. Karena tumpuan terkuat dalam bela diri taekwondo adalah kekuatan kaki, teru saya seperti memiliki energi dan semangat buat menang ka. bagi saya kalah tidak apa-apa yang penting saya menang di mata diri saya sendiri sudah mau berusaha sampai ke tahap lomba.”

Dihari yang sama tanggal 16 Desember 2022 peneliti melakukan wawancara dengan subjek Anak penyandang tuna daksa yang berprestasi di bidang olahraga. berinisial MA, di di sekolah luar biasa pada pukul 14.15 WIB. yang mengatakan:

“Saya anak cacat ka, cuman memiliki kaki satu. saya sering kali di ejek-ejek di lingkungan saya ka. Saya sedih ka sering kali saya menyendiri. Tapi menyendiri saya isi dengan kesukaan saya bermain bulu tangkis. Setiap pelajaran olahraga saya suka bermain sendiri yang saya pukul bola tangkisnya ke arah dinding, terus bapak olahraga mengajak saya bermain berdua dan mengajarkan saya teknik dalam bermain bulu tangkis. Saya merasa senang bermain itu sampai di rumah saya selalu bermain sendiri dengan dinding, lama-lama saya memiliki keahlian dalam bermain bulu tangkis hingga nilai ujian olahraga bulu tangkis saya mendapat nilai 98. Mulai dari situ bapak olahraga menyuruh saya buat sering berlatih lagi agar lincang dan bisa mengikuti lomba, ketika ucapan bapak yang saya dengar langsung saya merasa senang dan bersemangat, hampir setiap hari

saya ada berlatih bulu tangkis meskipun dengan kaki saya cacat sebelah,tapi saya terus berusaha sampai mampu kebagian smash agar bisa menghadapi lawan. Saya latih kaki saya setiap bangun pagi untuk bergerak dengan tumpuan satu kaki,jadi nanti saya mampu meloncat saat smash. Ketika di hari pertandingan tiba saya mampu melakukan smash dan lincah dalam bertanding hingga skor saya lebih banyak dari pada lawan,tentunya saya menang mendapat juara 2. Saya sangat bangga dengan diri saya sendiri bisa juara dan bisa kasih nampak dengan teman-teman yang mengejek saya kalau anak cacat juga bisa ikut lomba. “

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan kedua subjek yaitu Z dan MA, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek Anak penyandang tuna daksa yang berprestasi dibidang olahraga memiliki gambaran Efikasi diri, adapun yang Efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk mencapai tujuan atau melakukan tugas tertentu. Efikasi diri merupakan konsep yang dikembangkan oleh Albert Bandura, seorang psikolog yang menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana seseorang merespons situasi, mengambil tindakan, dan mengatasi kesulitan. seperti motivasi dan dorongan untuk terus berusaha agar bisa ikut serta dalam lomba hingga memperoleh kejuaraan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan subjek ABK penyandang tuna daksa yang berprestasi di bidang olahraga yang berinisial AS dirumah subjek, pada hari minggu, tanggal 17 Desember 2022 pada pukul 11.00 WIB. yang mengatakan:

“Saya mengikuti lomba catur karena di pilih dari sekolah,karena saya suka bermain catur dan kemudian sekolah mendaftarkan saya lomba catur karena tidak ada perwakilan lain dari sekolah. Jadi karena saya yang paham bermain catur saya di pilih untuk menjadi perwakilan, saya tidak terlalu pandai karena saya merasa minder dengan tangan yang tidak memiliki jari dan otot tangan sebelah kanan melemah sehingga membuat saya kidal. Tapi saya meraih juara harapan.”

Hasil wawancara dengan subjek berinisial AS, dapat disimpulkan bahwa subjek tidak adanya gambar efikasi diri yang di miliki, sehingga dengan pasrah hanya mengikuti perwakilan sekolah karena subjek saja yang ditunjuk. Kurangnya motivasi diri dan berkeinginan untuk mendapat juara sangat miris,jadi juara atau tidak juara bukan sesuatu yang hebat baginya. Padahal kalau subjek berlatih dan berusaha persiapan lomba subjek bisa mendapatkan sesuatu yang lebih. Tapi, subjek masih mengambil nilai positif dari dirinya yaitu masih mau ikut serta sebagai perwakilan sekolah dalam lomba.

Dari ke 3 hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa ada perbedaan dalam tingkat efikasi diri antara Z dan MA sebagai penyandang tuna daksa yang berprestasi dibidang olahraga dengan AS, yang merupakan subjek lainnya. Z dan MA memiliki gambaran efikasi diri, terutama dalam hal motivasi dan dorongan untuk terus berusaha agar bisa ikut serta dalam lomba hingga memperoleh kejuaraan. Sedangkan AS memiliki gambaran efikasi diri yang lebih rendah, tidak memiliki motivasi diri yang tinggi dan lebih pasrah dalam ikut serta dalam lomba.

Namun, AS masih memiliki nilai positif diri dengan tetap ikut serta sebagai perwakilan sekolah dalam lomba.

Hasil wawancara tersebut dapat dikaitkan dengan teori efikasi diri atau *Self efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura dan para ahli lainnya. Kedua subjek Z dan MA memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, yang ditunjukkan oleh motivasi dan dorongan mereka untuk terus berusaha agar bisa ikut serta dalam lomba hingga memperoleh kejuaraan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan mereka sendiri dalam melakukan suatu tugas atau tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Sedangkan AS memiliki tingkat efikasi diri yang lebih rendah, tidak memiliki motivasi diri yang tinggi dan lebih pasrah dalam ikut serta dalam lomba. Hal ini menunjukkan bahwa AS memiliki keyakinan yang lebih rendah terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas atau tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Efikasi Diri Penyandang Tuna Daksa Yang Berprestasi Dibidang Olahraga”. Alasan saya tertarik dengan judul ini karena dengan keterbatasan yang dimiliki penyandang tuna daksa tidak mudah untuk mereka berada di posisi sebagai atlet dalam bidang olahraga, baik dalam latihan fisik maupun social pada lingkungan sekitar. Mereka yang memiliki keterbatasan bukan berarti mereka harus merasa selalu lemah dan menerima takdir begitu saja, dengan adanya keyakinan atas kemampuan diri (*self efficacy*) akan membentuk kepercayaan diri mereka sehingga mereka mampu

dalam meraih suatu impian. Penyandang tuna daksa juga memiliki hak sebagai pemuda bangsa untuk berkarir dan mengharumkan nama bangsa Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor faktor yang mempengaruhi efikasi diri
2. Indikator efikasi diri

C. Keaslian Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini mempunyai kemiripan yang diteliti oleh:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Tri Marheni Wulandari (2017) “Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Intrinsik Terhadap Resiliensi Orangtua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Di Bali”. Hasil penelitian analisis regresi berganda menunjukkan nilai $R = 0,686$ ($p < 0,05$) dan koefisien determinasi sebesar 0,471, sehingga dapat dikatakan bahwa efikasi diri dan motivasi intrinsik berperan sebesar 47,1% dalam penjelasan. perbedaan komitmen orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Nilai beta efikasi diri sebesar 0,340 dan signifikansi 0,008 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa efikasi diri berperan penting dalam motivasi. Koefisien beta untuk latihan adalah 0,473 dan

signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa latihan berperan dalam menjelaskan perbedaan resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan efikasi diri sebesar 0,340 dan motivasi intrinsik sebesar 0,473, maka terdapat peningkatan resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebesar 1 poin. Penelitian Ni Nyoman Tri Marheni Wulandari (2017) berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian Ni Nyoman Tri Marheni Wulandari berfokus pada peran efikasi diri dan motivasi intrinsik dalam resiliensi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Taufik Muhtarom (2018), "*Self efficacy Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Mengenyam Pendidikan Di Sekolah Inklusi*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa pendidikan luar biasa di SD Negeri Karanganyar sudah baik. Hanya 4 dari 10 item yang dapat meningkatkan efikasi diri siswa berprestasi. Padahal enam tipe lainnya bagus. Enam aspek kepercayaan diri siswa yang perlu diperhatikan adalah: keyakinan siswa tentang kemampuannya, kemampuannya untuk belajar, sikap atau tanggapannya terhadap hal-hal baru, ketekunannya dalam menyelesaikan tugas, produktivitasnya, dan pengaturan dirinya. Penelitian Taufik yang penulis lakukan berbeda. Penelitian tentang efikasi diri dalam pembelajaran di sekolah, sedangkan penelitian penulis tentang sifat efikasi diri dan dampaknya terhadap anak berkebutuhan pendidikan khusus khususnya olahraga baik.

3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Danny Dailamy Rachmansyah (2020) , “Studi Deskriptif *Self-efficacy* pada Atlet Penyandang Disabilitas yang Berprestasi di NPCI Kota Bandung” Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga puluh satu subjek berada pada kategori tinggi dan dua lainnya berada pada kategori rendah. Atlet NPCI penyandang disabilitas mendapatkan kegiatan motivasi diri, model motivasi diri dalam latihan, dan dukungan dari pelatih untuk meningkatkan kesejahteraan atlet penyandang disabilitas.
4. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eka Fidya Rismadayanti (2021). “Hubungan Efikasi Diri dengan Kecemasan Siswa dalam Menghadapi UTBK 2020” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan kecemasan siswa saat menyelesaikan UTBK 2020 ($r = -0,315$, p) Pada penelitian ini ditemukan adanya hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan kecemasan siswa. siswa kurang percaya diri saat mengikuti UTBK 2020, sedangkan siswa berprestasi rendah lebih khawatir saat mengikuti UTBK 2020.
5. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggi Nasution (2018) “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Siswa Penyandang Tuna Daks Kelas Xii Sma Negeri 3 Tuban Dalam Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy}) = $-0,711$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu terdapat hubungan negatif dan signifikan antara diri Variabel efikasi diri dan kecemasan Semakin

tinggi efikasi diri maka kecemasan semakin rendah Kontribusi positif efikasi diri terhadap variabel kecemasan sebesar 50,5% dan sisanya sebesar 49,5% ditentukan oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.. Penelitian yang dilakukan oleh Qonita Pranasari memiliki perbedaan dimana penelitian Anggi Nasution berfokus kepada kecemasan siswa dalam menghadapi UTBK sedangkan peneliti berfokus kepada efikasi diri Penyandang Tuna Daksa yang berprestasi di bidang olahraga.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran efikasi diri Penyandang Tuna Daksa yang berprestasi di bidang olahraga ?
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk gambaran efikasi diri dan juga dinamikanya pada Penyandang Tuna Daksa yang sudah berprestasi dalam bidang olah raga ?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

- a) Memberikan sumbangan informasi dan memperkaya khazanah ilmiah dalam ruang lingkup Psikologi Klinis
- b) Menjadi referensi maupun data tambahan bagi penelitian terkait di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memberikan informasi bahwa efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan seorang individu untuk

melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri dan kejadian dilingkungannya. Oleh karena itu, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi Kementerian Pendidikan Nasional dalam penanganan anak berkebutuhan khusus yang mampu berprestasi dan memberikan fasilitas yang memadai untuk keperluan anak-anak berkebutuhan khusus secara merata.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Teori efikasi diri pertama kali dikemukakan oleh Albert Bandura pada tahun 1986 melalui buku "*Psychological Review* nomor 84" yang menyatakan bahwa efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas tertentu. Teori ini mengarah pada persepsi seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatasi masalah dan mencapai hasil yang diinginkan.

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan suatu tugas atau tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil tertentu. Menurut Bandura dan Nancy, *Self efficacy* merupakan hasil dari proses kognitif yang menentukan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain *Self efficacy* merupakan penilaian seseorang terhadap keberhasilan atau kompetensi mereka dalam menyelesaikan suatu tugas. Secara keseluruhan, *Self efficacy* adalah kepercayaan diri seseorang untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas tertentu dan mengikuti program tindakan yang diperlukan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (Haq,2016).

Dengan demikian peneliti Menggunakan teori efikasi diri diatas dalam penelitian sangat penting karena dapat membantu dalam mengetahui tingkat

efikasi diri seseorang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini akan membantu dalam mengidentifikasi permasalahan yang mungkin dihadapi seseorang dan memberikan solusi untuk mengatasinya. Selain itu, teori ini juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi dan kepercayaan diri seseorang dalam menyelesaikan tugas tertentu.

Penelitian yang mengkaitkan dengan efikasi diri juga dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat efikasi diri berhubungan dengan prestasi, kesehatan mental, dan kesejahteraan seseorang. Penelitian yang menggunakan teori efikasi

Woolfolk (Andiny, 2008) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah evaluasi diri atau tingkat kepercayaan diri individu mengenai seberapa sukses individu dalam melakukan suatu tugas untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan.

Menurut Gist (Riggio, 2011), rasa harga diri memegang peranan penting dalam memotivasi karyawan untuk melakukan tugas-tugas sulit guna mencapai tujuan tertentu. Siapa pun yang percaya pada kemampuannya untuk mengubah perilaku dan motivasinya dapat menentukan kesuksesan atau kegagalannya sendiri. Kemunafikan dapat memotivasi seseorang untuk menggunakan kesuksesannya untuk pekerjaan nyata.

Berdasarkan salah satu definisi di atas, menurut peneliti efikasi diri dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap keberhasilannya sendiri dengan memperhatikan faktor-faktor yang menghambat tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Ada juga perbedaan antara tinggi rendahnya seseorang dalam pengobatan.

Maddux (Widyastuti, 2010) mengemukakan beberapa makna dan karakteristik dari *Self efficacy*, yaitu:

- a. *Self efficacy* adalah Ini adalah kemampuan untuk mengubah niat seseorang untuk melakukan atau menyelesaikan sesuatu dalam kondisi atau keadaan tertentu. Itu sering diungkapkan dengan mengatakan, “Saya tahu saya bisa melakukannya”.
- b. *Self efficacy* itu tidak menunjukkan pedoman, persyaratan, atau kebutuhan lain.
- c. *Self efficacy* ialah suatu keyakinan seseorang tentang kemampuannya dalam mengarahkan suatu keahlian dan kemampuan dalam mengubah serta menghadapi dalam menghadapi situasi yang penuh dengan rintangan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa ada banyak aspek penting dari membenaran diri, yaitu sesuatu yang dilakukan berdasarkan keyakinannya. Keyakinan yang muncul dari membenaran diri menjadi pengetahuan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan efikasi diri dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap keberhasilannya sendiri dengan memperhatikan faktor-faktor yang menghambat tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Ada juga perbedaan antara tinggi rendahnya seseorang dalam pengobatan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri (*Self efficacy*)

Menurut Bandura & Nancy, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi *Self efficacy*, yaitu:

a. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Jenis pengetahuan ini berdampak signifikan pada pengalaman pribadi tentang kesuksesan dan kegagalan. Pengalaman sukses dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang, sedangkan pengalaman kegagalan dapat menurunkannya.

b. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)

Melihat orang lain yang memiliki kemampuan yang sama berhasil dalam mengerjakan suatu tugas, meningkatkan efikasi diri dalam mengerjakan tugas tertentu. Di sisi lain, melihat frustrasi orang lain menurunkan rasa pencapaian seseorang dan menurunkan motivasi seseorang.

c. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Pendekatan motivasional dari mulut ke mulut ini memberi orang ide, saran, dan panduan untuk membangun kepercayaan diri mereka terhadap kesuksesan mereka sendiri dan membantu orang lain mencapai tujuan mereka. Siapapun yang percaya pada kata ingin berjuang untuk sukses.

d. Kondisi Fisiologis (*Physiological State*)

Beberapa mengubah kemajuan mereka berdasarkan informasi tentang keadaan fisiologis mereka. Orang menemukan jenis

ketegangan fisik yang terjadi dalam situasi stres karena dapat melemahkan kinerja individu.

e. Informasi Tentang Kemampuan Diri

Informasi positif tentang kemampuan dan kualitas seseorang mempengaruhi pertumbuhan efikasi diri, sedangkan informasi negatif tentang kemampuan dan kualitas seseorang dapat menurunkan atau memperlemah efikasi diri.

f. Gender

Perbedaan gender dapat mempengaruhi self-efficacy. Seorang wanita memainkan perannya dengan lebih percaya diri. Perempuan yang bukan ibu rumah tangga dan pengusaha cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang bekerja.

g. Umur

Umur sendiri tidak dapat membentuk efikasi diri secara otomatis.

Namun, umur dan pengalaman hidup dapat mempengaruhi persepsi

Selain empat faktor efikasi diri yang telah dijelaskan, ada faktor lain yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan anak. Menurut Bandura (dalam Andiny, 2008) tingkat kepercayaan diri anak dapat dimodifikasi tergantung dari jenis pekerjaan yang digeluti orang tersebut, makanan yang diterima anak dari orang lain, situasi atau peran anak di lingkungannya dan pengetahuan tentangnya. . Keberhasilan itu sendiri dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Sifat dari tugas yang dihadapi individu

Jenis tugas dalam hal ini adalah tingkat kerumitan dan kerumitan pekerjaan yang dilakukan. Semakin rendah jenis tugas yang dapat dilakukan, dan semakin mudah tingkat kesulitan pekerjaan tersebut, maka semakin tinggi kemauan individu untuk menghargai prestasinya yang rendah guna mengurangi rasa percaya diri. Lebih baik lagi, jika seseorang dapat menyelesaikan tugas yang berbeda dengan tingkat kesulitan yang berbeda, maka orang tersebut dapat menganggap dirinya sukses sehingga harga dirinya dapat meningkat.

b. Penghargaan (*reward*) yang diterima individu dari orang lain

Semakin banyak imbalan yang diterima seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas, semakin tinggi tingkat efikasi diri mereka. Seseorang dapat meningkatkan upaya untuk mendapatkan lebih banyak hadiah

c. Status atau peran seseorang dalam lingkungannya

Orang yang memiliki status tertinggi di lingkungan atau organisasinya akan memiliki kontrol yang lebih baik dan status yang lebih tinggi. Beberapa lebih percaya diri dengan kemampuan mereka.

d. Informasi tentang kemampuan diri

Pengetahuan yang hanya diberikan oleh orang lain membuat seseorang sangat sukses dan dapat meningkatkan rasa percaya diri sehingga seseorang dapat melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Namun, jika seseorang memiliki pengetahuan tentang keberhasilannya

yang rendah, mereka dapat mengurangi *self-efficacy* dan menunjukkan kinerja yang rendah.

Sedangkan menurut Renaningtyas (2017), terdapat faktor-faktor yang dapat membentuk efikasi diri pada seseorang yaitu :

a. Budaya

Budaya adalah sumber yang mendasarkan evaluasi diri terhadap nilai dan keyakinan dalam proses pemantauan diri, dan ada dasar untuk evaluasi diri.

b. Gender

Perbedaan gender dapat mempengaruhi *self-efficacy*. Seorang wanita memainkan perannya dengan lebih percaya diri. Perempuan yang bukan ibu rumah tangga dan pengusaha cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang bekerja.

c. Umur

Umur sendiri tidak dapat membentuk efikasi diri secara otomatis. Namun, umur dan pengalaman hidup dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap kemampuannya dan mempengaruhi tingkat keyakinan mereka terhadap keberhasilannya dalam mencapai tujuannya.

Orang yang lebih tua, misalnya, mungkin memiliki lebih banyak pengalaman dan memahami keterbatasan mereka, sehingga mereka mungkin memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi daripada orang

muda. Namun, hal ini bergantung pada banyak faktor lain seperti lingkungan, pengalaman hidup, pendidikan, dll.

Oleh karena itu, umur sendiri tidak dapat dikatakan sebagai faktor yang pasti mempengaruhi tingkat efikasi diri seseorang, tetapi bisa mempengaruhi persepsi mereka terhadap kemampuan dan keberhasilannya.

d. Sifat dari tugas yang dihadapi

Tingkat kesulitan tugas yang dihadapi individu bergantung pada penilaian mereka terhadap kemampuan masing-masing orang.

e. Intensif eksternal

Salah satu pendorong self-efficacy potensial adalah insentif positif, yaitu insentif yang diberikan kepada orang lain yang mencerminkan keberhasilan orang.

f. Status atau peran individu dalam lingkungan.

Seseorang dengan status yang lebih tinggi memiliki otoritas yang lebih tinggi, yang berarti tingkat kepercayaan yang lebih tinggi padanya.

g. Informasi tentang kemampuan diri

Seseorang memiliki rasa percaya diri yang tinggi ketika mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang diri mereka sendiri.

3. Sumber Efikasi Diri (*Self efficacy*)

Menurut Bandura, ada empat faktor pembentuk efikasi diri (*Self efficacy*) yaitu:

- a. Performa terbaik atau pengalaman berprestasi (*performance accomplishment*)

Pengalaman berprestasi menjadi sumber efikasi diri yang paling berpengaruh. Hal tersebut dikarenakan prestasi yang baik atau pengalaman keberhasilan memberikan bukti riil mengenai kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan. Rasa atau kesan sukses dan keyakinan untuk mampu melakukan sesuatu memberikan energi kepada seseorang atas keyakinan “Aku bisa melakukannya!” dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan.

- b. Pengalaman yang dilakukan orang lain (*vicarious experience*)

Berdasarkan pengalaman orang lain, seseorang akan mampu melihat dan memiliki gambaran dalam melakukan suatu pekerjaan dengan sukses. Efek dari pengalaman orang lain tersebut akan memberikan stimulus yang sangat kuat terhadap kepercayaan seseorang melalui suatu konsep “Karena dia mampu melakukannya, maka aku juga bisa”. Dengan cara mengamati orang lain, secara tidak langsung seorang individu akan mendapatkan informasi tentang bagaimana melakukan tugas dengan sukses sehingga mampu meningkatkan keyakinan diri terhadap capabilitynya.

c. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Persuasi verbal ini merupakan ajakan atau umpan yang diberikan oleh orang lain kepada individu. Persuasi verbal dapat membantu atau menghambat perkembangan efikasi diri seorang individu. Persuasi verbal tersebut dapat berupa verbal evaluatif dan penilaian terhadap kinerja mereka. Hal ini akan mampu menjadi persuasi yang baik jika dilakukan dengan hati-hati sesuai kapabilitas seseorang.

d. Pembangkitan emosi/fisik (*emotional/psychological information*)

Perasaan akibat gelisah dan stres akan mempengaruhi *Self efficacy*. Perasaan yang kuat akan memberikan reaksi yang kuat pula ketika mengerjakan suatu pekerjaan. Kaitannya dengan keadaan fisik dan suasana hati, ada empat cara untuk mengubah keyakinan efikasi, yaitu meningkatkan kondisi tubuh, menurunkan stres, merubah emosi negatif dan mengoreksi emosi negatif, dan mengoreksi kesalahan interpretasi terhadap keadaan tubuh

4. Indikator Efikasi Diri (*Self efficacy*)

Efikasi diri individu bervariasi dalam banyak hal dan berhubungan dengan kinerja belajar masing-masing individu. Dalam penelitian ini, *self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas yang diperlukan. Tiga dimensi *self-efficacy* dijelaskan di bawah ini, yaitu ukuran, kekuatan dan kuantitas. Indikator *self-efficacy* mengarah pada 3 dimensi *self-efficacy*, yaitu level, scope, dan intensity. Brown (dalam Yuniarti Elis, 2016) merangkum beberapa indikator efikasi diri yaitu:

- a. Yakin bisa menyelesaikan tugas tertentu
Seseorang percaya bahwa dia dapat menyelesaikan tugas-tugas ini, di mana dia memutuskan bagaimana tugas yang diusulkan akan diselesaikan.
- b. Yakin bisa memotivasi diri sendiri untuk melakukan suatu tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas
Seseorang dengan mampu memilih dan menyelesaikan tugas yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut
- c. Yakin bahwa dirinya mampu berusaha dengan keras lagi, gigih dan tekun
Adanya usaha keras dari individu untuk menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan dengan menggunakan segala upaya yang dimiliki
- d. Yakin pada diri sendiri bahwa mampu menghadapi setiap hambatan dan kesulitan
Seseorang dapat bertahan dari kesulitan dan masalah yang muncul dan bangkit kembali dari keterpurukan.

Menurut Zimmerman (dalam Flora Puspitaningsih 2016:77) indikator *Self efficacy* dibedakan atas tiga dimensi, yaitu Level/magnitude, Generallity dan Strength. Berikut ini adalah dimensi dan indikator dari *Self efficacy* :

- a. Magnitude (Tingkat kesulitan tugas)
 - 1) Menghindari situasi dan perilaku di luar batas kemampuan.
 - 2) Analisis pilihan perilaku yang akan dicoba.
 - 3) Menyesuaikan dan menghadapi langsung tugas-tugas yang sulit.

b. Generality (Luas bidang perilaku)

- 1) Keyakinan yang menyebar pada berbagai bidang perilaku.
- 2) Keyakinan hanya pada bidang khusus.

c. Strength (Derajat keyakinan atau pengharapan)

- 1) Keyakinan efikasi yang lemah.
- 2) Menilai dirinya tidak mampu menyelesaikan tugas
- 3) Keyakinan yang mantap bertahan dalam usahanya
- 4) Memiliki keyakinan akan kesuksesan terhadap apa yang dikerjakannya.

Sedangkan menurut Lunenburg dalam Stevani Sebayang, (2017:338)

terdapat empat indikator untuk mengukur efikasi diri, yaitu :

a. Pengalaman akan kesuksesan (*past performance*)

Gagasan sukses adalah sumber dampak terbesar pada harga diri setiap orang, karena didasarkan pada pengetahuan nyata. Pengalaman sukses meningkatkan harga diri seseorang, sedangkan kegagalan seringkali mengakibatkan penurunan harga diri, terutama jika kegagalan terjadi ketika orang tersebut tidak cukup kuat secara individu.

Gejala pada gejala ini adalah:

- 1) Tugas yang menantang
- 2) Pelatihan
- 3) Kepemimpinan yang mendukung

b. Pengalaman individu lain (*vicarious experience*)

Orang tidak mempercayai pengalaman kegagalan dan kesuksesan mereka sendiri sebagai sumber harga diri. Efikasi diri dipengaruhi oleh pengalaman orang lain. Kebenaran diri manusia di bidang itu. Orang memahami diri mereka sendiri bahwa jika orang lain bisa melakukannya dengan baik, maka semua orang bisa melakukannya dengan baik.

Dalam indikator ini, yang dijadikan tolak ukur dalam yaitu:

- 1) Kesuksesan rekan kerja
- 2) Kesuksesan perusahaan
- 3) Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

c. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Kata persuasi digunakan untuk menggambarkan orang yang memiliki kekuatan yang memungkinkan orang mewujudkan keinginannya. Salah satu hal yang dapat dicapai dengan cara ini adalah umpan balik dan komunikasi yang diharapkan dari pemimpin atau manajer. Dalam persuasi verbal, orang dibimbing dengan saran, saran, dan bimbingan untuk meningkatkan keyakinan mereka tentang kemampuan mereka untuk membantu mencapai tujuan.

Dalam simbol ini, simbol:

- 1) Hubungan atasan dengan pegawai
- 2) Peran pemimpin

d. Keadaan fisiologis (*emotional cues*)

Penilaian setiap orang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tugas tergantung pada kondisi fisiologis. Gangguan emosi dan kondisi fisiologis yang dialami setiap orang memberikan sinyal akan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan agar terhindar dari situasi yang serius.

Dalam indikator ini, yang dijadikan tolak ukur dalam yaitu:

- 1) Keyakinan akan kemampuan mencapai tujuan.
- 2) Keinginan sukses mencapai tujuan

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas peneliti mengambil kesimpulan *Self efficacy* dipandang sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dalam melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan. Indikator *Self efficacy* mengarah pada 3 dimensi *Self efficacy* yaitu dimensi level, dimensi generality, dan dimensi strenght.

B. Tuna Daksa

1. Pengertian

Secara bahasa Tunadaksa berasal dari kata “Tuna “ yang berarti rugi, kurang dan “daksa“berarti tubuh. Sedangkan secara istilah, tuna daksa adalah kecacatan tubuh yang diakibatkan oleh gangguan kesehatan, di kutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,2018). Dalam banyak literatur cacat tubuh atau kerusakan tubuh tidak terlepas dari pembahasan tentang kesehatan sehingga sering dijumpai judul “*Physical and Health Impairments*“ (kerusakan atau gangguan fisik dan kesehatan). Hal ini disebabkan karena seringkali terdapat gangguan kesehatan. Sebagai contoh, otak adalah pusat kontrol seluruh tubuh

manusia. Apabila ada sesuatu yang salah pada otak (luka atau infeksi), dapat mengakibatkan sesuatu pada fisik/tubuh, pada emosi atau terhadap fungsi fungsi mental, luka yang terjadi pada bagian otak baik sebelum, pada saat, maupun sesudah kelahiran, Menyebabkan retardasi dari mental tunagrahita (Karyanta,2013).

2. Faktor Penyebab

Seperti kondisi ketunaan yang lain, kondisi kelainan pada fungsi anggotatubuh atau tuna daksa dapat terjadi sebelum anak lahir (prenatal), saat kelahiran (neonatal), dan setelah anak lahir (postnatal).

Kelainan fungsi anggota tubuh atau ketunadaksaan yang terjadi sebelum bayi lahir atau ketika dalam kandungan diantaranya dikarenakan faktor genetik dan kerusakan pada system syaraf pusat, faktor lain yang menyebabkan kelainan pada bayi selama dalam kandungan adalah: Anoxia Prenatal hal ini disebabkan pemisahan bayi di plasenta, penyakit anemia, kondisi jantung yang gawat, shock, percobaan abortus, gangguan metabolisme pada ibu, faktor rhesus.

Sedangkan kondisi ketunadaksaan yang terjadi pada masa kelahiran bayi antara lain: Kesulitan saat persalinan karena letak bayi sungsang atau pinggul ibu terlalu kecil, pendarahan pada otak saat kelahiran, kelahiran premature, gangguan pada plasenta yang dapat mengurangi oksigen sehingga mengakibatkan terjadinya anoxia (Karyanta,2013)

3. Karakteristik

Penyandang tuna daksa rata-rata mengalami gangguan psikologis yang cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif serta memisahkan diri dari

lingkungannya. Disamping karakteristik tersebut terdapat problem lain, gangguan taktil dan knestetik serta gangguan emosi.

Klasifikasi kelainan pada Tuna Daksa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu:

a. Kelainan pada sistem cerebral

Penyandang kelainan pada sistem Cerebral , kelainan terletak pada sistem Saraf pusat, seperti Cerebral Palsy (CP) atau kelumpuhan otak. Cerebral Palsy ditandai adanya kelainan gerak, sikap, atau bentuk tubuh, gangguan koordinasi, kadang-kadang disertai gangguan psikologis dan sensoris yang disebabkan adanya kerusakan atau kecacatan pada masa perkembangan otak. Penyandang kelainan pada sistem cerebral dapat diklasifikasikan menurut derajat kecacatan dan letak kelainan otak dan fungsi gerak.

b. Kelainan pada sistem otot dan rangka

Golongan anak tuna daksa berikut ini tidak mustahil akan belajar bersama dengan anak normal dan banyak ditemukan pada kelas-kelas biasa.

Demikian peneliti menyimpulkan Tunadaksa adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki kondisi fisik atau mental yang menyebabkan keterbatasan dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam hal aktivitas fisik atau olahraga. Penyandang tuna daksa dapat menderita berbagai kondisi, seperti cacat fisik, autisme, atau gangguan pembelajaran. Mereka memerlukan pendekatan khusus dalam hal pelatihan dan dukungan

untuk mengembangkan potensi mereka dan mengikuti aktivitas olahraga (Karyanta,2013).

Adapun beberapa teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan prestasi olahraga penyandang tuna daksa adalah teori aktivasi. Teori aktivasi menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi olahraga termasuk dalam hal ini pada penyandang tuna daksa meliputi motivasi, dorongan, dan komitmen.

Teori kompensasi adalah teori lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan prestasi olahraga penyandang tuna daksa. Teori ini menyatakan bahwa individu dengan keterbatasan fisik atau mental dapat menemukan cara untuk mengatasi atau mengompensasi keterbatasan tersebut melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan yang sesuai.

Teori adaptif juga dapat digunakan untuk menjelaskan prestasi olahraga penyandang tuna daksa. Teori ini menyatakan bahwa individu dengan keterbatasan fisik atau mental dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang ada, menemukan cara untuk mengatasi keterbatasan, dan mencapai prestasi yang baik dalam aktivitas olahraga.

Selain itu, teori Self Determination Theory juga dapat digunakan untuk menjelaskan prestasi olahraga penyandang tuna daksa. Teori ini menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat kontrol yang tinggi atas aktivitas olahraga mereka dan motivasi yang internal akan lebih cenderung untuk mencapai prestasi yang baik dibandingkan dengan individu yang memiliki kontrol yang rendah dan motivasi yang eksternal.

Semua teori ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti motivasi, dorongan, komitmen, kompensasi, adaptasi, dan self determination merupakan faktor penting dalam menjelaskan prestasi olahraga penyandang tuna daksa.

C. Efikasi Diri Penyandang Tuna Daksa Yang Berprestasi Di Bidang Olahraga

Cacat fisik menghambat kinerja berbagai aktivitas sehari-hari. Jenis tunadaksa lainnya adalah patah atau rusaknya tulang dan otot yang disebut tunadaksa (Somantri, 2006). Istilah difabel berarti adanya cedera atau kecacatan pada tubuh, seperti kelainan tulang atau masalah muskuloskeletal yang menyebabkan imobilitas. Adalah normal bagi seseorang untuk bergerak dan melakukan aktivitas sehari-hari. Karena kecacatannya, para penyandang disabilitas bergumul dengan berbagai masalah emosional, sosial dan pekerjaan. (Damayanti & Rostiana, 2003, dalam Machdan & Hartini, 2012).

Self-efficacy juga mengacu pada persepsi seseorang tentang kemampuan mereka untuk tampil dalam situasi yang mereka hadapi. Salah satu konsep terpenting psikologi sosial Bandura adalah adanya interaksi atau kausalitas triadik. Penentu perilaku, sosial, dan pribadi diekspresikan dalam persepsi self-efficacy atau keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tugas-tugas yang diperlukan untuk belajar dan melakukan aktivitas pada level atau tingkat yang diperlukan.

Penyandang disabilitas kurang percaya diri, pemalu, rendah hati, sulit, dan terputus dari lingkungannya. Perilaku ini menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah pada orang tetraplegik. Bandura menggunakan istilah self-efficacy untuk merujuk pada keyakinan (beliefs) tentang kemampuan seseorang dalam

mengatur dan melakukan tindakan untuk mencapai hasil. Artinya, efikasi diri merupakan evaluasi diri terhadap keyakinan tentang kemampuan untuk berhasil dalam aktivitas seseorang. Menurut Bandura, keyakinan pada self-efficacy merupakan hal mendasar bagi agensi manusia. Dikatakan sebagai "apa yang orang pikirkan, percaya dan rasakan tentang pekerjaan mereka".

Meskipun ada beberapa penyandang tunadaksa yang mengalami masalah dengan *Self efficacy*, terdapat juga penyandang tunadaksa lain yang mampu menunjukkan sikap *Self efficacy* yang baik. Sebagai contoh, seorang pendaki gunung asal Solo yang menjadi penyandang tunadaksa akibat kecelakaan yang dialaminya (menurut website phinemo) dan atlet yang merasa mendapat perlakuan yang buruk dari lingkungan sekitar namun semakin semangat dan yakin untuk terus mendaki gunung tertinggi di Indonesia meskipun hanya memiliki satu kaki (menurut Santoso, 2016). Karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang gambaran *Self efficacy* pada atlet tunadaksa serta faktor-faktor yang mempengaruhi *Self efficacy* pada atlet tunadaksa, mengingat bahwa belum ada penelitian yang membahas *Self efficacy* pada atlet tunadaksa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian akan dijelaskan di dalam bab ini, dimana di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai pendekatan penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, dan ketergantungan atau kepercayaan penelitian dan analisis data

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (dalam Murdiyanto, 2020) penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Patton (dalam Ahmadi, 2014) mengatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah (natural).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam, serta diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang bersifat kontemporer (Herdiansyah, dalam Murdiyanto, 2020). Menurut Santrock (dalam Anggaswari & Budisetyani, 2016) studi kasus bertujuan untuk dapat memberikan informasi tentang kekhawatiran, harapan, fantasi, pengalaman traumatis, latar belakang pendidikan, relasi keluarga, kesehatan mental, dan untuk dapat memahami pikiran atau perilaku individu.

B. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang, benda, atau benda fisik yang digunakan sebagai sumber informasi yang nantinya dibutuhkan untuk pengumpulan data penelitian. Subyek bisa disebut populasi. Sugiyono (2018) menunjukkan bahwa populasi adalah bidang subjek/objek yang luas yang memiliki beberapa dimensi dan karakteristik untuk diteliti dan ditarik kesimpulan oleh peneliti.

Responden yang diwawancarai adalah dua anak berkebutuhan khusus yang sudah mencapai prestasi di bidang olahraga. Pengumpulan data dilakukan pada dua responden penelitian, serta peneliti penting lainnya, yaitu: guru, guru sekolah, orang tua dan guru narasumber.

Tabel Subjek Penelitian

NO	Subyek Penelitian	Deskripsi
1	Responden	Penyandang Tuna Daksa yang sudah mencapai prestasi di bidang olahraga
2	Usia	17 tahun-28tahun
3	Gender	Laki-laki

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Aceh

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu observasi dan wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian, serta melakukan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah proses yang kompleks, proses yang terdiri dari banyak proses biologis yang berbeda. Dua yang terpenting adalah proses perhatian dan ingatan (Sutrisno Hadi, dalam Sugiyono, 2018). Menurut Marshall (dalam Sugiono, 2015) peneliti mempelajari sifat peneliti dan sifat perilaku itu melalui observasi.

Peneliti menggunakan observasi partisipan dalam penelitian ini. Dimana peneliti terlibat secara aktif dengan objek penelitian dan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2018) data yang diperoleh melalui observasi partisipan dalam penelitian akan lebih lengkap, dan tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang terlihat. Adapun observasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan acuan observasi umum dan acuan Albert Bandura (1986) dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1
Panduan Observasi Umum

No	Indikator
1	Gambaran umum subjek
2	Kondisi fisik dan penampilan subjek saat penelitian
3	Bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh subjek selama proses wawancara
4	Ekspresi wajah subjek selama penelitian
5	Kondisi emosional subjek selama penelitian
7	Hubungan subjek dengan keluarga, guru dan lingkungan sosialnya

Tabel 1.1
Panduan Observasi Khusus Faktor Efikasi Diri
(Bandura & Nancy)

No	Faktor- Faktor Efikasi Diri	Indikator	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Pengalaman Keberhasilan (Mastery Experience)	Kegagalan		
		Kesuksesan		
2	Keberartian (<i>Significance</i>)	Motivasi		
		Dukungan		
3	Kondisi Fisiologis (Physiological State)	Adaptasi		
		Performa		
4	Informasi Tentang Kemampuan Diri	Informasi Positif		
		Informasi Negatif		
5	Gender	Stereotip		
		Menyatakan keyakinan bahwa peran gender dan stereotip tidak mempengaruhi efikasi dirinya.		
6	Umur	kemampuan adaptasi		
		Performa		

2. Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2015) mengatakan bahwa wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab untuk mengembangkan pendapat terhadap suatu masalah. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk memecahkan masalah yang akan diteliti, atau jika peneliti

ingin mengetahui lebih banyak informasi dari narasumber dan jumlah narasumber sedikit/sedikit (Sugiyono 2018).).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2018) wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, melainkan pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Jadi, pada penelitian ini peneliti tidak memberikan pertanyaan yang sudah tersusun terlebih dahulu, melainkan disesuaikan dengan keadaan responden.

Pemilihan metode wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini dapat diterangkan dengan beberapa alasan. Pertama, berkebutuhan khusus memiliki kondisi yang berbeda dengan orang normal lainnya, sehingga permasalahan yang dihadapi oleh mereka juga berbeda. Oleh karena itu, pedoman wawancara yang telah tersusun terlebih dahulu mungkin tidak sesuai dengan kondisi responden. Dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur, peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan kondisi responden dan mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi oleh responden secara lebih mendalam.

Kedua, berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam hal komunikasi atau ekspresi diri. Mereka mungkin kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang terlalu spesifik atau rumit. Dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur, peneliti dapat memberikan pertanyaan yang lebih sederhana dan mudah dipahami

oleh responden, sehingga dapat memudahkan responden untuk memberikan jawaban yang lebih akurat dan valid.

Jadi, metode wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian ini karena anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi yang berbeda dan keterbatasan dalam komunikasi, sehingga perlu digunakan metode yang dapat menyesuaikan dengan kondisi responden dan memberikan data. . Adapun daftar wawancara mengenai faktor efikasi diri dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 2
Panduan Wawancara Faktor Efikasi Diri
(Bandura & Nancy)

Faktor Efikasi Diri	Pertanyaan
Pengalaman Keberhasilan (Mastery Experience)	
Persuasi Verbal (Verbal Persuasion)	
Kondisi Fisiologis (Physiological State)	
Informasi Tentang Kemampuan Diri	
Gender	
Umur	

Tabel 2.1
Panduan Wawancara Indikator Efikasi Diri
(Flora Puspitaningsih 2016:77)

Indikator Efikasi Diri	Pertanyaan
Magnitude (Tingkat kesulitan tugas)	
Generality (Luas bidang perilaku)	
Strength (Derajat keyakinan atau pengharapan)	

3. Dokumentasi

Sugiyono (2015) mengatakan bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, ataupun dapat berbentuk karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan biasanya dapat berupa catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan juga kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar biasanya dapat berupa foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Jadi, suatu penelitian yang diteliti menggunakan teknik observasi dan wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya karena didukung dengan adanya cerita sejarah kehidupan seseorang atau autobiografi, dan dengan adanya hasil dokumentasi berupa foto saat penelitian dilakukan.

E. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif untuk menganalisis data. Menurut Sugiyono (2015) jika pendekatan pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, maka analisis datanya adalah kualitatif.

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2018) analisis data adalah proses meneliti dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumen lapangan, dan lain-lain, agar mudah dipahami dan informasinya dapat dibagikan kepada orang lain. Analisis data merupakan inti dari proses penelitian kualitatif. Data digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data, sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi (Stainback, dalam Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data kualitatif merupakan inti dari proses penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data, sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Ada beberapa aktivitas dalam analisis data kualitatif, seperti mengumpulkan, mencatat, mengevaluasi, dan menafsirkan data yang diperoleh dari subjek penelitian.

Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2018) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Ada beberapa aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Metode ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang mendalam mengenai efikasi diri Penyandang Tuna Daksa yang berprestasi dibidang olahraga. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menyusun dan menguraikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat ditemukan pola-pola atau konsep yang terkait dengan permasalahan penelitian.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi, akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data apabila diperlukan (Sugiyono, 2018).

Menyederhanakan data artinya menyusun dan mengorganisir data yang diperoleh dari observasi, wawancara, atau dokumentasi agar lebih mudah dipahami dan diterima. Proses ini meliputi pemilihan data penting, penyederhanaan data, dan pencarian pola dan tema dalam data. Dengan menyederhanakan data, peneliti dapat lebih fokus dalam analisis dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya jika diperlukan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2018) mengatakan bahwa yang paling sering dilakukan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Namun, penyajian data juga dapat dilakukan dengan grafik, matrik, network (jejaring kerja), dan chart.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap

pengumpulan data berikutnya. Tapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan dapat dikatakan menjadi kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2018).

F. Keterpercayaan (*Trustworthiness*) Penelitian

Sugiyono (2015) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kriteria utama dalam hasil penelitian kualitatif, yaitu valid, reliabel, dan objektif.

1. Validitas (*Credibility*)

Validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2018).

Dalam menguji validitas penelitian dengan menggunakan kredibilitas data ataupun keterpercayaan data terhadap data hasil dari penelitian kualitatif yaitu dengan triangulasi (Sugiyono, 2018). Triangulasi terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti data yang didapatkan dari guru ataupun keluarga.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan teknik yang berbeda, namun data tersebut diperoleh dari sumber yang sama. Untuk

sumber data yang sama serta serempak, maka peneliti menggunakan observasi partisipatif, dan wawancara mendalam.

c. Triangulasi Waktu

Keterpercayaan penelitian juga sering terpengaruh oleh waktu. Dimana biasanya data yang didapatkan peneliti ketika di pagi hari bisa jadi berbeda dengan data yang didapatkan peneliti di siang hari ataupun sore hari. Karena di pagi hari biasanya narasumber masih dalam keadaan segar dan semangat, sehingga data lebih valid dan lebih terpercaya.

2. Reliabilitas (*Dependability*)

Pada penelitian kualitatif, pengujian reliabilitas dilakukan dengan melihat keseluruhan penelitian. Menurut Faisal (dalam Sugiyono, 2015), sering terjadi dalam penelitian peneliti tidak melakukan proses penelitian di lapangan, tetapi memiliki hasil data. Oleh karena itu, dengan melihat proses penelitian, manajer langsung melihat semua pekerjaan yang dilakukan dalam proses penelitian.

3. Kemampuan Aplikasi (*Applicability/Transferability*)

Penerapan kontrol eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal mengacu pada tingkat akurasi ketika temuan penelitian dapat digeneralisasikan dan diterapkan pada populasi dari mana sampel diambil. Nilai variabel ini terkait dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu, pembaca pasti memahami hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan untuk menggunakan hasil penelitian tersebut di tempat lain (Faisal, dalam Sugiyono, 2015).

4. Objektivitas (*Neutrality*)

Objektivitas dalam penelitian kualitatif bisa disebut dengan uji kesesuaian. Penelitian dapat dikatakan kompleks jika hasil penelitiannya diterima oleh banyak orang. Uji kesesuaian adalah menguji hasil penelitian berdasarkan proses yang telah dilakukan, sehingga dapat dikatakan penelitian memenuhi standar kesesuaian. Dalam penelitian, prosesnya tidak setuju, tetapi ada hasilnya (Sugiyono, 2013).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah

Orientasi kancah merupakan sebuah tahapan sebelum melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk membahas secara lebih spesifik mulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan yang akan di teliti.

Penelitian ini tentang “Gambaran Efikasi Diri Penyandang Tuna Daksa Yang Berprestasi Dibidang Olahraga” subjek dalam penelitian ini merupakan para penyandang tuna daksa yang memiliki prestasi dalam bidang olahraga.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus melakukan persiapan yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Beberapa persiapan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pendataan terhadap subjek yang berhubungan dengan penelitian.
- b. Menyusun pedoman observasi selama penelitian.
- c. Menyusun pedoman wawancara.
- d. Persiapan penelitian seperti mendata subjek yang sesuai dengan karakteristik penelitian, setelah itu peneliti mencoba menghubungi subjek untuk mengkonfirmasi bersedia atau tidaknya subjek serta menjelaskan tujuan dari penelitian.

- e. Membangun raport dengan subjek yang bersedia.
- f. Mempersiapkan alat yang dibutuhkan dalam pengumpulan data, seperti:
 - 1) Alat tulis
 - 2) Alat perekam
 - 3) Panduan pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan penelitian
 - 4) *Inform consent* (surat pernyataan persetujuan)

2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Setelah persiapan penelitian dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian. Penelitian akan dilakukan pada waktu yang telah disepakati oleh peneliti dan subjek, sebelum melakukan wawancara peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu tentang pelaksanaan dan tujuan penelitian ini. Tahapan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti akan menghubungi subjek sehari sebelum melakukan wawancara tujuannya adalah untuk memastikan kondisi subjek.
- b. Pelaksanaan wawancara dilakukan berdasarkan panduan yang telah dibuat, selain itu peneliti juga akan melakukan observasi subjek serta lingkungan tempat dilakukannya penelitian.
- c. Selanjutnya peneliti akan menyajikan hasil wawancara cara ke dalam bentuk verbatim.
- d. Kemudian subjek akan membuat kesimpulan dari setiap permasalahan yang ditemui dalam penelitian serta peneliti akan menyampaikan kekurangan dari penelitian ini dan memberikan saran untuk peneliti selanjutnya

3. Jumlah dan Karakteristik Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah berjumlah 3 orang dengan karakteristik sebagai berikut:

a. Identitas Subjek Penelitian

Subjek I memiliki postur tubuh dengan tinggi sekitar 165cm dengan berat badan proposional terlihat dari penampilan fisik subjek. RH memiliki bentuk wajah yang agak sedikit bulat dengan hidung yang cukup mancung serta memiliki rambut berwarna hitam dan subjek memiliki kulit cenderung putih. Subjek bertempat tinggal di daerah kampung Batoh, saat ini subjek masih tinggal Bersama keluarganya dan baru saja melepas masa lajangnya.

Subjek II memakai pakaian santai, simple baju kaos dan celana panjang. ketika pertanyaan berlangsung subjek terlihat care dan mampu menjawab dengan jelas. subjek juga banyak bercerita tentang di dunia atlet, sedikit humoris sehingga selama pertanyaan dan menjawab diiringi dengan candaan karena emang orang nya lucu.

Subjek III menggunakan pakaian olahraga berwarna hitam dan celana pendek. rambut sedikit acak acakan. selama proses wawancara berlangsung subjek terlihat mimik yang serius namun acuh, dan mencoba menghindar dari berbagai pertanyaan sehingga membuat jawaban yang singkat2 saja. subjek terlihat kurang fokus dan nerves. sering mengulang jawaban yang sudah di utarakan.

Tabel 3
Gambaran Umum Subjek

Keterangan	Subjek I	Subjek II	Subjek III
Nama/Inisial	RH	SA	I
Usia	25 Tahun	24 Tahun	27 Tahun
Agama	Islam	Islam	Islam
Gender	Laki-Laki	Laki – laki	Laki – laki
Tinggi	165 cm	167 cm	166 cm
Alamat	Batoh	Punge jurong	Lam alo raya

b. Pelaksanaan Penelitian

Observasi subjek I berlangsung kurang lebih selama 1 jam, mulai dari pembahasan secara umum untuk menciptakan suasana yang hangat seperti menanyakan tentang bagaimana perjalanan menuju lokasi penelitian, mengenai keluarga dan lingkungan hingga sampai pada tahapan observasi dan wawancara. Selanjutnya observasi berlangsung di lapangan Blang Padang, peneliti dan subjek duduk di salah satu meja *coffeshop* yang ada disana. Terdapat beberapa meja dan kursi yang telah disusun rapi oleh pemiliknya namun terlihat pada saat itu belum ramai hanya subjek peneliti yang mengisi salah satu menjanya.

Observasi subjek II berlangsung kurang lebih selama 1 jam, mulai dari pembahasan secara umum untuk menciptakan suasana yang hangat seperti menanyakan tentang bagaimana perjalanan menuju lokasi penelitian, mengenai keluarga dan lingkungan hingga sampai pada tahapan observasi dan wawancara. Selanjutnya berlangsung di warkop, walaupun dengan keadaan yang lumayan ramai subjek masih dengan tenang menjawab pertanyaan yang pewawancara berikan dengan baik. Selain itu subjek juga lebih nampak terbuka dalam menciptakan komunikasi yang baik.

Observasi subjek III berlangsung kurang lebih selama 1 jam, mulai dari pembahasan secara umum untuk menciptakan suasana yang kaku san canggung seperti menanyakan tentang bagaimana perjalanan menuju lokasi penelitian,

mengenai keluarga dan lingkungan hingga sampai pada tahapan observasi dan wawancara.

Wawancara berlangsung di warkop, walaupun dengan keadaan yang lumayan ramai subjek masih dengan tenang menjawab pertanyaan yang pewawancara berikan dengan baik. Selain itu subjek juga lebih nampak terbuka dalam menciptakan komunikasi yang baik.

Tabel 4
Jadwal Pelaksanaan Wawancara

No	Tanggal Wawancara	Kegiatan	Waktu Wawancara	Tempat Wawancara
Subjek I				
1.	08 April 2023	Wawancara dan observasi	16.30-17.30	Lapangan Blang Padang
Subjek II				
1	11 juni 2023	Wawancara dan observasi	15.30-16.30	Cot masjid
Subjek III				
1.	11 juni 2023	Wawancara dan observasi	14.15-15.15	Cot masjid

c. Allo Anamnesa

Tabel 5

Indentitas *Allo Anamnesa* Subjek Penelitian

No	Indentitas Subjek Penelitian <i>Allo Anamnesa</i>	Wawancara		Tempat
		Hari & Tanggal	Waktu	
1.	Nama/Inisial: Hubungan dengan subjek: Usia: Pekerjaan: Alamat: <i>Allo Anamnesa</i> : Subjek I	Sabtu, 08 April 2023	16.30- 17.30	Lapangan Blang Padang

Table 6
Observasi penelitian

Subjek I	Subjek II	Subjek III
<p>Subjek merupakan kakak tingkat peneliti di universitas, memiliki postur tubuh dengan tinggi sekitar 165cm dengan berat badan proposional terlihat dari penampilan fisik subjek. RH memiliki bentuk wajah yang agak sedikit bulat dengan hidung yang cukup mancung serta memiliki rambut berwarna hitam dan subjek mmeiliki kulit cenderung putih. Subjek bertempat tinggal di daerah kampung Batoh, saat ini subjek masih tinggal Bersama keluarganya dan baru saja melepas masa lajangnya. Peneliti tidak mengalami kesulitan dalam membangun <i>raport</i> dengan subjek karena subjek merupakan kakak tingkat peneliti di universitas meskipun tidak bertemu secara intens namun sedikit banyaknya mengetahui tentang latar belakang subjek. Peneliti dan subjek hanya melakukan satu sesi pertemuan dengan melakukan observasi dan wawancara</p>	<p>Subjek memakai pakaian santai, simple baju kaos dan celana panjang. ketika pertanyaan berlangsung subjek terlihat care dan mampu menjawab dengan jelas. subjek juga banyak bercerita tentang dunia atlet, sedikit humoris sehingga selama pertanyaan dan menjawab diiringi dengan candaan karena memang orang nya lucu. mimik subjek saat itu happy bisa mencairkan suasana ketegangan apalagi di sekitar ramai tapi subjek mampu fokus dengan wawancara. Wawancara dan observasi berlangsung kurang lebih selama 1 jam, mulai dari pembahasan secara umum untuk menciptakan suasana yang hangat seperti menanyakan tentang bagaimana perjalanan menuju lokasi penelitian, mengenai keluarga dan lingkungan hingga sampai pada tahapan observasi dan wawancara. Wawancara berlangsung di warkop, walaupun dengan keadaan yang lumayan ramai subjek masih dengan tenang</p>	<p>Subjek menggunakan pakaian olahraga berwarna hitam dan celana pendek. rambut sedikit acak acakan. selama proses wawancara berlangsung subjek terlihat mimik yang serius namun acuh, dan mencoba menghindari dari berbagai pertanyaan sehingga membuat jawaban yang singkat2 saja. subjek terlihat kurang fokus dan neurves. sering mengulang jawaban yang sudah di utarakan. Subjek sangat ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara. Ketika wawancara berlangsung subjek sibuk melihat kekanan dan kekiri. Subjek terlihat tidak nyaman dengan keadaan karena nampak gelisah saat diwawancarai. Wawancara dan observasi berlangsung kurang lebih selama 1 jam, mulai dari pembahasan secara umum untuk menciptakan suasana yang kaku san canggung seperti menanyakan tentang bagaimana perjalanan menuju lokasi penelitian, mengenai keluarga dan lingkungan hingga</p>

langsung.	menjawab pertanyaan yang pewawancara berikan dengan baik. Selain itu subjek juga lebih nampak terbuka dalam menciptakan komunikasi yang baik.	sampai pada tahapan observasi dan wawancara.
-----------	---	--

C. Hasil Penelitian

1. Subjek I

a. Hasil Observasi

Subjek merupakan kakak tingkat peneliti di universitas, memiliki postur tubuh dengan tinggi sekitar 165cm dengan berat badan proposional terlihat dari penampilan fisik subjek. RH memiliki bentuk wajah yang agak sedikit bulat dengan hidung yang cukup mancung serta memiliki rambut berwarna hitam dan subjek mmeiliki kulit cenderung putih.

RH bertempat tinggal di daerah kampung Batoh, saat ini subjek masih tinggal Bersama keluarganya dan baru saja melepas masa lajangnya. Peneliti tidak mengalami kesulitan dalam membangun *raport* dengan subjek karena subjek merupakan kakak tingkat peneliti di universitas meskipun tidak bertemu secara intens namun sedikit banyaknya mengetahui tentang latar belakang subjek. Peneliti dan subjek hanya melakukan satu sesi pertemuan dengan melakukan observasi dan wawancara langsung.

Wawancara dan observasi berlangsung kurang lebih selama 1 jam, mulai dari pembahasan secara umum untuk menciptakan suasana yang hangat seperti menanyakan tentang bagaimana perjalanan menuju lokasi penelitian, mengenai keluarga dan lingkungan hingga sampai pada tahapan observasi dan wawancara.

Selanjutnya observasi berlangsung di lapangan Blang Padang, peneliti dan subjek duduk di salah satu meja *coffeshop* yang ada disana. Terdapat beberapa meja dan kursi yang telah disusun rapi oleh pemiliknya namun terlihat pada saat itu belum ramai hanya subjek peneliti yang mengisi salah satu menjanya. Dimeja ada sekotak snack yang diberikan peneliti kepada subjek, subjek menggunakan

kaos hodie berwarna merah maron dengan celana berwarna abu-abu dan memakai sandal berwarna hitam.

Peneliti melakukan wawancara dengan posisi berhadap langsung dengan subjek dalam satu meja. Selama wawancara berlangsung subjek terlihat santai dan nyaman didukung dengan tempat wawancara yang dikelilingi pohon yang fresh menambah semangat subjek terlihat dari raut wajahnya selama proses wawancara berlangsung. Selama wawancara subjek tidak pernah mengekspresikan wajah sedihnya namun sebaliknya subjek semakin bersemangat ketika menceritakan tentang dunia atlet yang subjek geluti selama ini dengan keterbatasan fisik menurutnya bukanlah sebuah hambatan untuk berprestasi.

Selanjutnya subjek sangat antusias mengikuti rangkaian penelitian mulai dari observasi hingga wawancara berlangsung hingga selesai. Wawancara di tutup dengan pembahasan dimana subjek menceritakan sedikit banyak tentang keluarganya dan kehidupannya di luar dunia atlet seperti dunia perkuliahan yang akhirnya berhasil subjek selesaikan dengan baik.

Tabel 7

Panduan Observasi Khusus Efikasi Diri

(Bandura & Nancy 2011)

No	Faktor-Faktor Efikasi Diri	Indikator	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Pengalaman Keberhasilan (<i>Mastery Experience</i>)	Kegagalan	-	
		Kesuksesan	-	
2	Keberartian (<i>Significance</i>)	Motivasi	-	
		Dukungan	-	
3	Kondisi Fisiologis Adaptasi (<i>Physiological State</i>)	Adaptasi	-	
		Performa	-	

4	Informasi Tentang Kemampuan Diri	Informasi Positif	-	
		Informasi Negatif		-
5	Gender	Stereotif Menyatakan keyakinan bahwa peran gender dan stereotip tidak mempengaruhi efikasi dirinya	-	
6	Umur	Kemampuan Adaptasi	-	
		Performa	-	

Tabel 8
Panduan Observasi Khusus Indikator Efikasi Diri (Flora Puspitaningsih 2016)

No	Indikator Efikasi Diri	Indikator	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Magnitude (Tingkat kesulitan tugas)	Menghindari situasi dan perilaku di luar batas kemampuan.		-
		Yakin bisa menyelesaikan tugas tertentu	-	
		Menyesuaikan dan menghadapi langsung tugas-tugas yang sulit	-	
2	Generality (Luas bidang perilaku)	Keyakinan yang menyebar pada berbagai bidang perilaku.	-	
		Keyakinan hanya pada bidang khusus.		-
3	Strength (Derajat Keyakinan atau pengharapan)	Keyakinan efikasi yang lemah.		-
		Menilai dirinya tidak mampu menyelesaikan tugas		-

b. Hasil Wawancara subjek 1

1) Informasi Umum

a) Tuna Daksa Berprestasi

Subjek seorang Atlet yang sering mengikuti lomba dalam bidang Olah Raga yang tidak pernah minder dengan keadaannya, berikut keterangan dari subjek :

“ jangan pernah minder dan pesimis,meskipun kadang lawan kita lebih jago atau lebih berpengalaman. Kita ga pernah tau kadang di suatu titik lawan yang hebat memiliki kelemahan dan itu bisa menjadi suatu kelebihan buat kita menjadi unggul.kalau abang pribadi ya semua orang akan berusaha selama berlatih agar ketika dalam perlombaan memiliki kesiapan yang matang” (verbatim, H0002)

b) Permasalahan

Subjek berusaha keras untuk membuktikan bahwa dia bisa dalam setiap perlombaan yang akan dia jalani, berikut keterangan subjek : *“Itulah cara meyakinkan gada tapi lebih ke pembuktian dengan meraih kejuaraan, karena kalau abang pribadinya yakin dengan kemampuan abangnya apalagi semua usaha dalam latihan abang tekunin. Jadi kalau kita udah bisa membuktikan diri kita mampu menang yaa keluarga dan teman pasti akan yakin sendiri toh ada buktinya kan” (verbatim,H0002)*

2) Faktor – faktor Efikasi Diri

a) Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experiance*)

Subjek mengatakan bahwa dalam melakukan pengalaman keberhasilan harus sering berlatih dan berusaha agar usaha yang

sudah dilakukan tidak menghiyanati hasil dari sebelumnya. Berikut keterangana dari subjek :

“Ohh,itu bahkan sering cuman kembali lagi kalau larut dengan rasa minder terus yang tentunya diri kita ga akan maju karena merasa paling kurang dari semua lawan.padahal kita sama berlatih,sama sama makan nasi harusnya kita menempatkan diri sebanding dengan lawan kita.gitu sih cara abang menghadapi rasa minder. Jadi untuk sekarang ni udah kurang la mindernya”(Verbatim, H0002).

b) Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Subjek mengatakan untuk membangun kepercayaan diri mereka terhadap kesuksesan mereka sendiri dan membantu orang lain mencapai tujuan mereka. Berikut keterangan dari subjek :

“Terakhir yang abang ajak Alhamdulillah iya,dapat hasilnya gitu. Karena dari pribadi abang waktu abang ngajak latihan sambil simulasi secara bersaing” (verbatim, H0002).

c) Kondisi Fisiologis (*Physioligical State*)

Subjek mengatakan bahwa banyak cobaan dalam menjalani dengan kondisinya yang sulit dalam hal ini tetapi tetap pada keyakinan diri yang kuar. Berikut keterangan subjek :

“Kesulitanya ya awal-awal adaptasinya sulit apalagi kita orang aceh yang baru jumpa teman-teman yang dari berbagai daerah,tapi seiring berjalanya waktu udah terbiasa sendiri.” (verbatim, H0002)

d) Informasi Tentang Kemampuan Diri

Subjek mengatakan bahwa subjek mampu dalam mengendalikan diri untuk menahan diri agar tidak terikut dengan hal yang negatif, berikut keterangan subjek:

“Tentunya abang akan menjauh dari lingkungan tersebut, contohnya abang kan punya temen-temen yang buksan atlet ni terus mereka begadang merokok nahh itu abang jauh dulu dari lingkungan mereka sementara waktu, meskipun ada juga atlet yang bandel atau ga ngejaga kesehatan, itu abang anti kali lansung jaga jarak dulu. (verbatim,, H0002)”

e) Gender

Subjek mengatakan bahwa lawan jenis tidak akan menjadi penghalau semangat yang dimiliki, berikut keterangan subjek:

“Ya abang kembali lagi dengan usaha latihan yang udh bang ikuti, Karena meskipun udah berusaha tapi allah beri rejeki orang lain buat menang ya apa boleh buat kun fayakun aja dengan kemampuan diri sendiri.. tapi biasa jarang di gabung gender, pasti di pisah atletik laki laki dan atletik perempuan”

f) Umur

Subjek terlihat bahwa mudah dalam berbaur dengan orang baru sekalipun, berikut keterangan subjek :

“Sama-sama dek, abang pun ikut senang bisa membantu penelitian dari skripsi adeknya.

2. Subjek II

a. Hasil Observasi

Subjek memakai pakaian santai, simple baju kaos dan celana panjang. ketika pertanyaan berlangsung subjek terlihat care dan mampu menjawab dengan jelas. subjek juga banyak bercerita tentang di dunia atlet, sedikit humoris sehingga selama pertanyaan dan menjawab diiringi dengan candaan karena memang orangnya lucu. mimik subjek saat itu happy bisa mencairkan suasana ketegangan apalagi di sekitar ramai tapi subjek mampu fokus dengan wawancara .

Wawancara dan observasi berlangsung kurang lebih selama 1 jam, mulai dari pembahasan secara umum untuk menciptakan suasana yang hangat seperti menanyakan tentang bagaimana perjalanan menuju lokasi penelitian, mengenai keluarga dan lingkungan hingga sampai pada tahapan observasi dan wawancara.

Wawancara berlangsung di warkop, walaupun dengan keadaan yang lumayan ramai subjek masih dengan tenang menjawab pertanyaan yang pewawancara berikan dengan baik. Selain itu subjek juga lebih nampak terbuka dalam menciptakan komunikasi yang baik.

Peneliti melakukan wawancara dengan posisi berhadapan langsung dengan subjek dalam satu meja. Selama wawancara berlangsung subjek terlihat santai dan nyaman didukung dengan tempat wawancara yang dikelilingi dengan orang yang ramai juga menambah semangat subjek terlihat dari raut wajahnya selama proses wawancara berlangsung. Selama wawancara subjek tidak pernah mengekspresikan wajah sedihnya namun sebaliknya subjek semakin bersemangat ketika menceritakan tentang dunia atlet yang subjek geluti selama ini dengan keterbatasan fisik menurutnya bukanlah sebuah hambatan untuk berprestasi. Subjek sangat antusias mengikuti rangkaian penelitian mulai dari observasi hingga wawancara berlangsung hingga selesai.

b. Hasil Wawancara Subjek II

1) Informasi Umum

- a) Tuna Daksa Berprestasi Subjek seorang Atlet yang sering mengikuti lomba dalam bidang Olah Raga

yang tidak pernah minder dengan keadaannya,

berikut keterangan dari subjek :

“Kalau untuk yang sama seperti saya ni kak kan sama-sama tuna daksa pasti saya akan semangatin mereka dari prestasi-prestasi yang saya raih,bahkan saya selalu bilang kita cacat bukan berarti tidak bisa berkarya justru kekurangan kita ini menjadi kelebihan buat kita, tapi kalau untuk yang normal giitu cara saya kasih semangat ya dengan ajak latihan agar dia bisa melihat tuna daksa seperti saya aja rajin latihan, masak yang normal malas-malasan.”
(*verbatim, S0002*)

b) Permasalahan

Subjek meyakinkan diri bahwa subjek mampu unggul dari lawan, berikut keterangan subjek : *“cara saya ya berdoa sama allah itu yang pertama kali,kemudian syahrul coba untuk control rasa takut tapi mungkin bisa di bilang nerveus gitu kak.. jadi udah mulai itu untuk kayak support diri sendiri kayak ngomong ke diri sndiri gitu “kamu bisa,kamun hebat” nah dari situ syahrul mulai yakin kalau syahrul bisa mengalahkan lawan.”* (*verbatim,S0002*)

2) Faktor – faktor Efikasi Diri

a) Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experiance*)

Subjek mengatakan bahwa dalam melakukan pengalaman keberhasilan harus sering berlatih dan berusaha agar usaha yang sudah dilakukan tidak menghiyanati hasil dari sebelumnya. Berikut keterangana dari

subjek :

“Oh kalau itu jelas, rasa minder pasti ada cuman syahrul lawan dengan usaha-usaha selama latihannya.” (Verbatim, S0002).

b) Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Subjek mengatakan untuk membangun kepercayaan diri mereka terhadap kesuksesan mereka sendiri dan membantu orang lain mencapai tujuan mereka. Berikut keterangan dari subjek :

“Ya syahrul selalu cerita ketika gimana rasanya mendapat medali, piagam dengan cara pembuktian apa yang syahrul raih jadinya mereka percaya kan sama syahrul” (verbatim, S0002).

c) Kondisi Fisiologis (*Physiological State*)

Subjek mengatakan bahwa banyak cobaan dalam menjalani dengan kondisinya yang sulit dalam hal ini tetapi tetap pada keyakinan diri yang kuat. Berikut keterangan subjek :

“Jadi tu syahrul buka ig syahrul liat nama syahrul di kabar berita-berita atlet nah dari situ malas tu runtuh kak, hehe.” (verbatim, S0002)

d) Informasi Tentang Kemampuan Diri

Subjek mengatakan bahwa subjek mampu dalam mengendalikan diri untuk menahan diri agar tidak terikut dengan hal yang negatif, berikut keterangan subjek:

“Ya kami depan mereka berusaha biasa aja kak, tapi di belakang itu justru jadiin semangat kami menggebu-gebu gitu kak, ya apa yang saya dapat sekarang sudah bisa menepis semua omongan dan pikiran negative mereka ka, pada ujungnya mereka yang kayak malu sendiri kalau dulu pernah

remehkan saya.. (verbatim,, S0002)

e) Gender

Subjek mengatakan bahwa lawan jenis tidak akan menjadi penghalang semangat yang dimiliki, berikut keterangan subjek:

“Kesulitan ya ada kak, biasalah cewe sama cowo kan jauh beda karakternya tapi kalau ngerasa minder engga sihh justru kalau dia lebih unggul itu suatu keuntungan juga buat saya karena bisa lebih ganas melawan dalam pertandingan kan” (verbatim, S0002)

f) Umur

Subjek terlihat bahwa mudah dalam berbaur dengan orang baru sekalipun, berikut keterangan subjek :

“Iya bener kali ka, apalagi makin bertambah umur emosi juga makin terkontrol kan” (verbatim, S0002)

3. Subjek III

a. Hasil Observasi

Subjek menggunakan pakaian olahraga berwarna hitam dan celana pendek. rambut sedikit acak acakan. selama proses wawancara berlangsung subjek terlihat mimik yang serius namun acuh, dan mencoba menghindari dari berbagai pertanyaan sehingga membuat jawaban yang singkat2 saja. subjek terlihat kurang fokus dan nerves. sering mengulang jawaban yang sudah di utarakan.

Subjek sangat ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara. Ketika wawancara berlangsung subjek sibuk melihat kekanan dan

kekiri. Subjek terlihat tidak nyaman dengan keadaan karena nampak gelisah saat diwawancarai.

Wawancara dan observasi berlangsung kurang lebih selama 1 jam, mulai dari pembahasan secara umum untuk menciptakan suasana yang kaku dan canggung seperti menanyakan tentang bagaimana perjalanan menuju lokasi penelitian, mengenai keluarga dan lingkungan hingga sampai pada tahapan observasi dan wawancara.

Wawancara berlangsung di warkop, walaupun dengan keadaan yang lumayan ramai subjek masih dengan tenang menjawab pertanyaan yang pewawancara berikan dengan baik. Selain itu subjek juga lebih nampak terbuka dalam menciptakan komunikasi yang baik.

b. Hasil Wawancara Subjek III

1) Informasi Umum

a) Tuna Daksa Berprestasi

Subjek seorang atlet yang mengikuti lomba dalam bidang olahraga yang tidak pernah merasa minder dengan keadaannya, berikut keterangan subjek:

“Ya lihat aja saya, biarpun saya begini tapi saya bisa menang kan.. kalau dukungan lain ya gatau cara saya berikanya gimana kalau bukan dia sendiri kan” (verbatim, W0002)

b) Permasalahan

Subjek meyakinkan diri bahwa subjek mampu unggul dari lawan, berikut keterangan subjek :

“Ya dengan juara aja sih kak, lagipun orang tua saya emang selalu ragu dengan apapu perlombaan yang saya ikuti kak, jadi cara saya yakinin ya bawa pulang medali atau piagam” (verbatim, W0002)

2) Faktor – faktor Efikasi Diri

a) Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experiance*)

Subjek mengatakan bahwa dalam melakukan pengalaman keberhasilan harus sering berlatih dan berusaha agar usaha yang sudah dilakukan tidak menghiyanati hasil dari sebelumnya. Berikut keterangana dari subjek :

“Oh kalau itu jelas,rasa minder pasti ad aka cuman syahrul lawan dengan usaha selama latihan nya.”(Verbatim, W0002).

b) Persuasi Verbal (*Verbal Persuation*)

Subjek mengatakan untuk membangun kepercayaan diri mereka terhadap kesuksesan mereka sendiri dan membantu orang lain mencapai tujuan mereka. Berikut keterangan dari subjek :

“Kepercayaan gimaa mau saya kasih ke mereka kadang saya sendiri suka bingung,kadang tu kalau menang aja saya rada percaya dan gak prcayanya kak” (verbatim, W0002).

c) Kondisi Fisiologis (*Physioligical State*)

Subjek mengatakan bahwa banyak cobaan dalam menjalani dengan kondisinya yang sulit dalam hal ini tetapi tetap pada keyakinan diri yang kuar. Berikut keterangan subjek :

“Iya ka, kadang keterbatasan ini membuat semangat saya runtuh kak..”

(verbatim, W0002)

d) Informasi Tentang Kemampuan Diri

Subjek mengatakan bahwa subjek mampu dalam mengendalikan diri untuk menahan diri agar tidak terikut dengan hal yang negatif, berikut keterangan subjek:

“Kalau saya kak latihan biasa aja ga perlu yang harus setiap hari juga,yang penting waktu lomba bisa ikut lawan juga” (verbatim,, W0002)”

e) Gender

Subjek mengatakan bahwa lawan jenis tidak akan menjadi penghalau semangat yang dimiliki, berikut keterangan subjek:

“Kalau saya kak latihan biasa aja ga perlu yang harus setiap hari juga,yang penting waktu lomba bisa ikut lawan juga” (verbatim, WS0002)

f) Umur

Subjek terlihat bahwa mudah dalam berbaur dengan orang baru sekalipun, berikut keterangan subjek :

“Kalau itu saya gatau bilang ya kak, karena saya yang penting ikut aja lomba menang ya syukur ga menang yaudah.karena ga saya ikut lomba pun ga masalah juga kak” (verbatim, W0002)

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas, penyesuaian diri pada mahasiswa yang menikah di usia dini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk – bentuk dalam efikasi diri

Menurut Alber Bandura (2011), *Self efficacy* merupakan hasil dari

proses kognitif yang menentukan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut penjelasannya:

a. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Jenis pengetahuan ini berdampak signifikan pada pengalaman pribadi tentang kesuksesan dan kegagalan. Pengalaman sukses dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang, sedangkan pengalaman kegagalan dapat menurunkannya.

Subjek pertama berinisial R mampu mengsignifikan pengalaman pribadi tentang kesuksesan yang akan ia capai. Menghilangkan rasa minder yang ada pada dirinya akan ia hadapi, walaupun subjek mempunyai kekurangan tetapi subjek tetap semangat dalam mencapai semua yang subjek inginkan untuk meraih sebuah pencapaian.

Subjek kedua berinisial S juga mampu dalam mengurangi rasa minder yang ada pada dirinya. Subjek juga kurang dalam mengsignifikan pengalamannya subjek juga mempunyai rasa takut akan memulai sebuah hal, tetapi subjek melawan rasa tersebut dengan tidak minder apa yang terjadi. Subjek bersungguh-sungguh untuk pencapaiannya.

Subjek ketiga berinisial I sangat tidak mampu dalam mengurangi rasa minder pada dirinya, ketika subjek ingin memulai melihat lawan yang akan ia hadapi subjek sudah ciut duluan merasa minder duluan sebelum memulainya bahkan sampai tidak fokus. Kurangnya rasa percaya diri subjek sangat mengganggu pengalaman keberhasilan subjek tersebut.

b. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Pendekatan motivasional dari mulut ke mulut ini memberi orang ide, saran, dan panduan untuk membangun kepercayaan diri mereka terhadap kesuksesan mereka sendiri dan membantu orang lain mencapai tujuan mereka. Siapapun yang percaya pada kata ingin berjuang untuk sukses.

Subjek pertama berinisial R mempunyai motivasional kepada rekannya sehingga memberikan orang masukan dalam hal tersebut. Subjek juga orang yang mudah membangun suatu kepercayaan diri untuk kesuksesan diri sendiri untuk mencapai sebuah keinginan yang sangat subjek capai.

Subjek kedua berinisial S lebih membuktikan apa yang subjek punya dalam dirinya kepada orang dan membiarkan orang lain yang motivasionalkan dari mulut ke mulut untuk pendapatan pencapaiin tersebut. Subjek juga mudah dalam membangun suatu kepercayaan diri terhadap kesuksesan tersebut.

Subjek ketiga berinisial I kurang nya dalam membangun kepercayaan pada diri sendiri karena subjek sendiri, bahkan ketika subjek memenangkan sebuah perlombaan subjek sendiri tidak percaya karena ia mampu dalam hal tersebut.

c. Kondisi Fisiologis (*Physiological State*)

Beberapa mengubah kemajuan mereka berdasarkan informasi tentang keadaan fisiologis mereka. Orang menemukan jenis ketegangan fisik yang terjadi dalam situasi stres karena dapat melemahkan kinerja individu.

Subjek pertama berinisial R sulit dalam beradaptasi dan sulit mengubah kemajuan berdasarkan informasi tentang keadaan yang di alami subjek. Subjek

mudah lemah dalam kinerja individu dalam diri sendiri.

Subjek kedua berinisial S sulit juga dalam beradaptasi karena pada awalnya subjek harus menonjolkan apa yang subjek punya agar orang sekitar mengubah kemajuan mereka dan subjek pun menemukan apa yang terjadi dalam situasi yang dihadapi oleh subjek sehingga subjek tidak runtuh dalam menghadapinya.

Subjek ketiga berinisial I sulit menerima keterbatasan yang dimiliki sehingga subjek mudah runtuh dengan hal tersebut. Tetapi dengan dukungan dan semangat yang dimiliki subjek bisa melawan perlahan rasa runtuh tersebut.

d. Informasi Tentang Kemampuan Diri

Informasi positif tentang kemampuan dan kualitas seseorang mempengaruhi pertumbuhan efikasi diri, sedangkan informasi negatif tentang kemampuan dan kualitas seseorang dapat menurunkan atau memperlemah efikasi diri.

Subjek pertama berinisial R tidak mudah terpengaruh dalam hal yang merugikan diri sendiri, karena dia lebih memegang sebuah prinsip yang ada pada dirinya. Subjek lebih menjahui hal negatif yang merusak diri subjek itu sendiri untuk kesehatan subjek sendiri juga.

Subjek kedua berinisial S mampu menepis omongan orang dan pikiran negatif meraka terhadap subjek, dengan pencapaian yang subjek miliki subjek dengan mudah menepiskan semuanya.

Subjek ketiga berinisial I juga mampu dalam memperlihatkan kualitas yang di miliknya yang sangat mempengaruhi dirinya dalam hal yang akan dilalui subjek tersebut untuk membangun semangat yang lebih lagi dari sebelumnya.

e. Gender

Perbedaan gender dapat mempengaruhi self-efficacy. Seorang wanita memainkan perannya dengan lebih percaya diri. Perempuan yang bukan ibu rumah tangga dan pengusaha cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang bekerja.

Subjek pertama berinisial R yakin bahwa subjek mampu agar tidak mempengaruhi aktivitas yang subjek lalui dan pun terkait tentang gender subjek tidak terlalu mengambil pusing karena ia hanya fokus pada dirinya sendiri. Subjek kedua berinisial S tidak kesulitan dalam dirinya karena subjek yakin saja dengan kemampuan yang dia miliki tanpa harus melibatkan gender yang akan dia hadapi

Subjek ketiga berinisial I lebih ke memojokan perempuan yang dimana dalam pemikirannya tersebut memperkirakan bahwa perempuan hanya untuk cadangan saja dan masih kalah dengan pemain laki-laki.

f. Umur

Umur sendiri tidak dapat membentuk efikasi diri secara otomatis. Namun, umur dan pengalaman hidup dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap kemampuannya dan mempengaruhi tingkat keyakinan mereka terhadap keberhasilannya dalam mencapainya.

Subjek pertama berinisial R dapat membentuk efikasi diri secara otomatis dan pengalaman hidupnya juga bisa dijadikan keyakinan untuk pencapaian keberhasilan yang akan di capai.

Subjek kedua berinisial S juga mudah dalam membentuk pencapaian dalam

dirinya dan juga lebih mudah mengontrol emosi yang ada pada dirinya.

Subjek ketiga berinisial I belum bisa membentuk efikasi diri secara otomatis dikarenakan hanya memikirkan apa yang akan terjadi saja dan lebih mengutamakan pengalaman agar menetralkan kemampuannya.

Tabel 9

Ringkasan Hasil Penelitian

Faktor	Subjek I	Subjek II	Subjek III
Pengalaman keberhasilan	Mampu dalam melakukan pengalaman keberhasilan	Mampu dalam melakukan pengalaman yang ia lakukan	Tidak mampu dalam mengsignifikan pengalaman yang ada dalam dirinya
Persuasi Verbal	Mampu membangun kepercayaan diri untuk kesuksesan diri sendiri	Mampu membuktikan apa yang subjek punya dalam dirinya kepada orang lain	Tidak mampu dalam membangun kepercayaan diri
Kondisi Fisiologis	Tidak mampu dalam beradaptasi dan sulit mengubah kemajuan tentang keadaan yang dialami subjek	Tidak mampu dalam beradaptasi karna subjek harus menonjolkan apa yang subjek punya terlebih dahulu	Tidak mampu menerima keterbatasan yang dimiliki sehingga subjek mudah runtuh
Infomasi tentang kemampuan diri	Kurang mampu dalam pertumbuhan efikasi diri	Mampu dalam menepis omongan orang dan pikiran negativ orang terhadap dirinya	Mampu dalam memperlihatkan kualitas yang dimiliki

Gender	Mampu dalam menyelesaikan dan tidak mengambil pusing dalam hal tersebut	Mampu dengan kemampuan yang dimiliki	Mampu dan lebih memperkirakan hal yang berhubungan dengan gender
Umur	Mampu dalam membentuk efikasi diri secara otomatis dan pengalaman hidupnya	Mampu dalam membentuk pencapaian dalam dirinya dan mudah mengontrol emosi	Kurang mampu dalam membentuk efikasi secara otomatis

Subjek I mampu mengsignifikan pengalaman pribadi tentang kesuksesan yang akan ia capai. Menghilangkan rasa minder yang ada pada dirinya akan ia hadapi, walaupun subjek mempunyai kekurangan tetapi subjek tetap semangat dalam mencapai semua yang subjek inginkan untuk meraih sebuah pencapaian. Pada pendekatan motivasional dari mulut ke mulut ini memberi orang ide, saran, dan panduan untuk membangun kepercayaan diri mereka terhadap kesuksesan mereka sendiri dan membantu orang lain mencapai tujuan mereka.

Dalam beradaptasi subjek sulit mengubah kemajuan berdasarkan informasi tentang keadaan yang dialami subjek. Subjek mudah lemah dalam kinerja individu dalam diri sendiri. Di dalam kemampuan diri, subjek tidak mudah terpengaruh dalam hal yang merugikan diri sendiri, karena dia lebih memegang sebuah prinsip yang ada pada dirinya tetapi di dalam keyakinan gender bahwa subjek mampu agar tidak mempengaruhi aktivitas yang subjek lalui dan pun terkait tentang gender subjek tidak terlalu mengambil pusing karena ia hanya

fokus pada dirinya sendiri. Namun, umur dan pengalaman hidup dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap kemampuannya dan mempengaruhi tingkat keyakinan mereka terhadap keberhasilannya dalam mencapaitujuannya

Subjek II mampu dalam mengurangi rasa minder yang ada pada dirinya. Subjek juga kurang dalam mengsignifikan pengalamannya subjek juga mempunyai rasa takut akan memulai sebuah hal, tetapi subjek melawan rasa tersebut dengan tidak minder apa yang terjadi. Subjek bersungguh-sungguh untuk pencapaiannya. Subjek juga mempunyai motivasi kepada rekannya sehingga memberikan orang masukan dalam hal tersebut. Subjek juga orang yang mudah membangun suatu kepercayaan diri untuk kesuksesan diri sendiri untuk mencapai sebuah keinginan yang sangat subjek capai.

Dalam fisiologis subjek sulit juga dalam beradaptasi karena pada awalnya subjek harus menonjolkan apa yang subjek punya agar orang sekitar mengubah kemajuan mereka dan subjek pun menemukan apa yang terjadi dalam situasi yang dihadapi oleh subjek. Didalam kemampuan diri subjek mampu menepis omongan orang dan pikiran negatif mereka terhadap subjek, dengan pencapaian yang subjek miliki subjek dengan mudah menepiskan semuanya tetapi dalam kemampuan gender subjek tidak kesulitan dalam dirinya karena subjek yakin saja dengan kemampuan yang dia miliki tanpa harus melibatkan gender yang akan dia hadapi. Namun subjek dapat membentuk efikasi diri secara otomatis dan pengalaman hidupnya juga bisa dijadikan keyakinan untuk pencapaian keberhasilan yang akan di capai.

Subjek III sangat tidak mampu dalam mengurangi rasa minder pada dirinya, ketika subjek ingin memulai melihat lawan yang akan ia hadapi subjek sudah ciut duluan merasa minder duluan sebelum memulainya bahkan sampai tida fokus. Kurangnya rasa percaya diri diri subjek sangat menggagu pengalaman keberhasilan subjek tersebut. Subjek lebih membuktikan apa yang subjek punya dalam dirinya kepada orang dan membiarkan orang lain yang motivasionalkan dari mulut ke mulut untuk pendapatan pencapaiin tersebut. Subjek juga mudah dalam membangun suatu kepercayaan diri terhadap kesuksesan tersebut. Dalam fisiologis subjek sulit menerima keterbatasan yang dimiliki sehingga subjek mudah runtuh dengan hal tersebut.

Didalam kemampuan diri mampu dalam memperlihatkan kualitas yang di miliknya yang sangat mempengaruhi dirinya dalam hal yang akan dilalui subjek tersebut untuk membangun semangat yang lebih lagi dari sebelumnya. tetapi pada gender lebih ke memojokan perempuan yang dimana dalam pemikirannya tersebut memperkirakan bahwa perempuan hanya untuk cadangan saja dan masih kalah dengan pemain laki-laki. Namun subjek belum bisa membentuk efikasi diri secara otomatis dikarena kan hanya memikirkan apa yang akan terjadi saja dan lebih mengutamakan pengalaman agar menetralsirkan kemampuannya.

E. Penemuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menemukan dua temuan lainnya yang mempengaruhi subjek dalam melakukan efikasi diri. Efikasi diri juga di pengaruhi oleh beberapa faktor kondisi fisiologisnya yang dimana

subjek mampu dalam mengaplikasikan jati diri subjek ke arah yang subjek inginkan. Walaupun subjek memiliki keterbatasan dalam hal tersebut, tidak memudarkan semangat yang subjek punya. Adapun pendapat dari Santrock (2008), mengatakan bahwa Remaja dengan disabilitas daksa, dimana perkembangan emosi belum stabil tetapi dituntut untuk bisa menerima kekurangan yang dimiliki. Masa remaja merupakan masa penting dalam perkembangan seseorang, apabila pada masa remaja mengalami hambatan psikologis tidak menutup kemungkinan masa berikutnya juga akan terganggu.

Selain itu pendapat dari Rachmansyah (2018) menyatakan bahwa dalam dimensi level, disabilitas yang yakin terhadap dirinya akan mampu untuk meraih prestasinya. Adanya disabilitas yang meraih prestasi juga menjadi model dari para disabilitas yang berprestasi untuk dapat bersaing di tingkat yang sama. Hal itu termasuk dalam salah satu sumber dari efikasi diri yaitu modeling yang menyatakan bahwa pengamatan seseorang yang berhasil dalam suatu situasi membuat individu dapat meningkatkan efikasi diri. Dalam hal ini sesuai dengan yang dilakukan para informan, mereka menjadikan pengalaman keberhasilan orang lain yang juga seorang disabilitas sebagai semangat untuk diri mereka.

Penemuan kedua ialah terlihat bahwa subjek sanggup dalam menghadapi suatu permasalahan yang dihadapinya, dan juga mampu menyelesaikan permasalahan tanpa adanya rasa kurang percaya didalam diri subjek tersebut. Hal ini sejalan dengan Wibowo (2020) menyatakan bahwa tidak menjadi sebuah tekanan setiap masalah yang datang kepada difabel. Untuk menyikapi

kekurangan yang ada pada difabel yaitu dengan memiliki mental yang kuat kekurangan fisik tidak membuat rendah diri. Akan tetapi terkadang caci makian dari orang lain membuat difabel merasa rendah diri.

Tetapi subjek ini memiliki lingkungan dan dukungan dari keluarga yang baik dalam efikasi diri subjek. Subjek memiliki pengembangan keterampilan dalam aktivitas rumah maupun luar rumah. Penerimaan dan dukungan dari orang terdekatnya juga sangat baik sehingga dia bisa menyelesaikan suatu permasalahan dengan dukungan penuh dari orang terdekatnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kedua subjek terdapat bahwa Efikasi Diri pada penyandang tuna daksa yang berprestasi di bidang olah raga juga menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Keyakinan tersebut mampu meraih beberapa prestasi atau pencapaian dengan mendapatkan kesempatan yang sama seperti individu normal lainnya. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan efikasi diri dari informan adalah mereka ingin membuktikan bahwa disabilitas itu tidak lemah dan bisa berprestasi serta ingin membuat orang disekitarnya merasa bangga.

Subjek I belum bisa membentuk efikasi diri secara otomatis dikarenakan hanya memikirkan apa yang akan terjadi saja dan lebih mengutamakan pengalaman agar menetralkan kemampuannya. Dalam beradaptasi subjek sulit mengubah kemajuan berdasarkan informasi tentang keadaan yang dialami subjek. Subjek mudah lemah dalam kinerja individu dalam diri sendiri. Di dalam kemampuan diri, subjek tidak mudah terpengaruh dalam hal yang merugikan diri sendiri, karena dia lebih memegang sebuah prinsip yang ada pada dirinya tetapi di dalam keyakinan gender bahwa subjek mampu agar tidak mempengaruhi aktivitas yang subjek lalui dan pun terkait tentang gender subjek tidak terlalu mengambil pusing karena ia hanya fokus pada dirinya sendiri

Subjek II mampu dalam mengurangi rasa minder yang ada pada

dirinya. Subjek juga kurang dalam mengsignifikan pengalamannya subjek juga mempunyai rasa takut akan memulai sebuah hal, tetapi subjek melawan rasa tersebut dengan tidak minder apa yang terjadi. Subjek bersungguh-sungguh untuk pencapaiannya. Subjek juga mempunyai motivasi kepada rekannya sehingga memberikan orang masukan dalam hal tersebut. Subjek juga orang yang mudah membangun suatu kepercayaan diri untuk kesuksesan diri sendiri untuk mencapai sebuah keinginan yang sangat subjek capai. Dalam fisiologis subjek sulit juga dalam beradaptasi karena pada awalnya subjek harus menonjolkan apa yang subjek punya agar orang sekitar mengubah kemajuan mereka dan subjek pun menemukan apa yang terjadi dalam situasi yang dihadapi oleh subjek.

Subjek III sangat tidak mampu dalam mengurangi rasa minder pada dirinya, ketika subjek ingin memulai melihat lawan yang akan ia hadapi subjek sudah ciut duluan merasa minder duluan sebelum memulainya bahkan sampai tida fokus. Kurangnya rasa percaya diri diri subjek sangat mengganggu pengalaman keberhasilan subjek tersebut. Subjek lebih membuktikan apa yang subjek punya dalam dirinya kepada orang dan membiarkan orang lain yang motivasi dari mulut ke mulut untuk pendapatan pencapaian tersebut. Subjek juga mudah dalam membangun suatu kepercayaan diri terhadap kesuksesan tersebut. Dalam fisiologis subjek sulit menerima keterbatasan yang dimiliki sehingga subjek mudah runtuh dengan hal tersebut.

Selain itu juga efikasi diri juga berkaitan dengan hasil yang telah dicapai. Hasil yang dicapai cukup berpengaruh karena dengan hal tersebut remaja

penyandang disabilitas mampu memberikan bukti nyata keberhasilannya. Subjek cenderung melakukan kegiatan yang mereka rasa mampu untuk dilakukan seperti melakukan pekerjaan yang ringan mengingat mereka kurang maksimal apabila harus melakukan pekerjaan yang terlalu berat.

B. Saran

1. Bagi subjek yang menyesuaikan diri

Pentingnya dalam pertahanan diri yang baik dilakukan untuk efikasi diri sehingga lebih menjaga hubungan dari suatu permasalahan yang akan terjadi. Sebagai seorang disabilitas dengan segala keterbatasan fisik, diharapkan informan terus menggali potensi-potensi yang dimiliki melalui kegiatan yang semakin menambah pengalaman dan kemampuan informan

2. Bagi keluarga

Pentingnya dukungan dari orang-orang sekitar juga dapat menjadi pertimbangan informan untuk mencari komunitas ataupun orang-orang yang mampu memberikan semangat dan pengaruh yang positif

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan bisa melibatkan informan penelitian yang memiliki latarbelakang lebih beragam. Informan penelitian ini adalah orang-orang yang tergabung dalam sebuah komunitas yang tentunya memiliki komunitas sesama penyandang disabilitas yang bisa saling menguatkan satu sama lain. Sedangkan di luar sana banyak penyandang disabilitas yang merasa dikucilkan dan memiliki permasalahan yang lebih kompleks lagi karena tidak adanya dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Wibowo, A., & Uyun, Z. (2020). *Efikasi diri atlet panjat tebing difabel*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bandura, A. (1982). *Self-efficacy mechanism in human agency*. *American psychologist*, 37(2), 122.
- Bandura, A. (1986). The explanatory and predictive scope of *self-efficacy* theory. *Journal of social and clinical psychology*, 4(3), 359.
- Bandura, A. (1997). Guide for constructing *self-efficacy* scales. *Self-efficacy beliefs of adolescents*, 5(1), 307-337.
- Bandura, A., & Watts, R. E. (1996). *Self-efficacy* in changing societies.
- Hani, U. (2019). *Kreativitas guru BK dalam membentuk efikasi diri anak tunarungu melalui layanan bimbingan dan konseling di SLB PRI Kota Pekalongan* (Doctoral dissertation, IAIN Pekalongan).
- Haq, A. H. B. (2016). Efikasi diri anak berkebutuhan khusus yang berprestasi di bidang olah raga. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 161-174.
- Harmantia, N. P. (2020). Dukungan Sosial Suami dan Efikasi Diri Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.
- Karyanta, N. A. (2013). Self-esteem pada penyandang tuna daksa. *Wacana*, 5(1).
- KBBI, (2018).
- Purrohman, P. S. (2018). Menulis Skripsi Dengan Metode Penelitian Kualitatif. *Metode*, 18(8).
- Rachmansyah. (2018). *Memupuk Rasa Percaya Diri*. Jakarta: BumiAksara.
- Santrock, J.W. 2008. *Live Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima Jilid 2. (terjemahan Chusaeri dan Damanik) Jakarta: Erlangga.
- Setyawati, M. (2017). Daya juang menghadapi diskriminasi kerja pada penyandang tunadaksa. *Psikoborneo*, 5(1), 56-67.
- Shakylla, S. Z. K. (2018). *Efikasi Diri Pada Penyandang Disabilitas Yang Bekerja Di Kecamatan Plaju Kota Palembang* (Doctoral dissertation, UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang).
- Sugiono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. CV. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.

- Wibowo, A. A. (2020). *Efikasi Diri Atlet Panjat Tebing Difabel* (Skripsi: Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yudiati, E. (2021). *Proposal Penelitian: Kesejahteraan Psikologis Pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Kebersyukuran Dan Tingkat Resiliensi*.

PANDUAN OBSERVASI & WAWANCARA

Tabel
Panduan Observasi Umum

No	Indikator
1	Gambaran umum subjek
2	Kondisi fisik dan penampilan subjek saat penelitian
3	Bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh subjek selama proses wawancara
4	Ekspresi wajah subjek selama penelitian
5	Kondisi emosional subjek selama penelitian
7	Hubungan subjek dengan keluarga, guru dan lingkungan sosialnya

Tabel
Panduan Observasi Khusus Faktor Efikasi Diri
(Bandura & Nancy 2011)

No	Faktor- Faktor Efikasi Diri	Indikator	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Pengalaman Keberhasilan (Mastery Experience)	Kegagalan		
		Kesuksesan		
2	Keberartian (<i>Significance</i>)	Motivasi		
		Dukungan		
3	Kondisi Fisiologis (Physiological State)	Adaptasi		
		Performa		
4	Informasi Tentang Kemampuan Diri	Informasi Positif		
		Informasi Negatif		
5	Gender	Stereotip		
		Menyatakan keyakinan bahwa peran gender dan stereotip tidak		

		mempengaruhi efikasi dirinya.		
6	Umur	kemampuan adaptasi		
		Performa		

Tabel
Panduan Observasi Khusus Indikator Efikasi Diri
(Flora Puspitaningsih 2016:77)

No	Indikator Efikasi Diri	Indikator	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Magnitude (Tingkat kesulitan tugas)	Menghindari situasi dan perilaku di luar batas kemampuan.		
		Yakin bisa menyelesaikan tugas tertentu		
		Menyesuaikan dan menghadapi langsung tugas-tugas yang sulit		
2	Generality (Luas bidang perilaku)	Keyakinan yang menyebar pada berbagai bidang perilaku.		
		Keyakinan hanya pada bidang khusus.		
3	Strength (Derajat keyakinan atau pengharapan)	Keyakinan efikasi yang lemah.		
		Menilai dirinya tidak mampu menyelesaikan tugas		

Tabel
Panduan Wawancara Faktor Efikasi Diri
(Bandura & Nancy 2011)

Faktor Efikasi Diri	Pertanyaan
Pengalaman Keberhasilan (Mastery Experience)	<ul style="list-style-type: none"> • ketika kamu mengikuti perlombaan bagaimana cara meyakinkan diri kamu sendiri bahwa kamu mampu unggul dari lawan kamu? • Pernah tidak ketika melihat lawan dalam perlombaan kamu merasa minder untuk bisa mengalahkan lawan kamu?
Persuasi Verbal (Verbal Persuasion)	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai atlet bagaimana cara kamu memberi dukungan kepada orang lain agar mereka bisa seperti kamu? • Bagaimana cara kamu mengajak mereka supaya mereka bisa meraih kemenangan seperti kamu? • Dalam memberi ide-ide kepada para calon atlet, apakah kamu sering memberi suatu kepercayaan kepada mereka?
Kondisi Fisiologis (Physiological State)	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara kamu memberikan suatu kekuatan untuk keluarga maupun teman terdekat agar mereka yakin bahwa dengan keterbatasan yang kamu miliki kamu mampu meraih prestasi seperti sekarang? • Dengan keterbatasan yang kamu miliki, adakah kesulitan yang kamu hadapi di setiap latihan ataupun dalam perlombaan?
Informasi Tentang Kemampuan	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana tanggapan kamu atas respon orang lain yang turut bangga atas apa

Diri	<p>yang kamu raih?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa Perasaan kamu ketika ada orang lain yang dari awal percaya bahwa kamu bisa melewati rintangan dalam perlombaan ? • Ketika kamu sedang berjuang untuk meraih kemenangan,apakah ada orang yang meremehkan keterbatasan yang kamu miliki sehingga mereka berfikir kamu tidak akan bisa menang? • Bagaimana cara kamu menghadapi lingkungan yang memberikan dampak negative ketika kamu berjuang meraih prestasi?
Gender	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah kamu pernah merasa tidak yakin ketika lawan yang harus kamu hadapi seorang perempuan? • Bagaimana cara kamu meyakinkan diri bahwa lawan perempuan tidak menjadi patahnya semangat yang kamu miliki? sehingga kamu mampu bersaing dan menyelesaikan perlombaan dengan baik
Umur	<ul style="list-style-type: none"> • Dari umur berapa kamu meraih kejuaraan? • Adakah kamu merasakan perbedaan kemampuan yang kamu miliki dalam mengikuti perlombaan dari dulu sampai sekarang? • Di usia berapa kamu mulai yakin dengan kemampuan diri yang kamu miliki sehingga kamu mampu menyelesaikan segala kesulitan dalam meraih

	<p>kejuaraan ?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan bertambahnya usia apakah tingkat kepercayaan bahwa kamu yakin akan meraih kejuaraan semakin meningkat?
--	--

Tabel
Panduan Wawancara Indikator Efikasi Diri
(Flora Puspitaningsih 2016:77)

Indikator Efikasi Diri	Pertanyaan
Magnitude (Tingkat kesulitan tugas)	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang membuatmu merasa sulit dalam menjalankan suatu tugas di bidang olahraga? • Apa yang membuatmu merasa percaya diri dalam menjalankan suatu tugas di bidang olahraga? • Apa yang dilakukan untuk menghindari situasi dan perilaku di luar batas kemampuanmu di bidang olahraga?
Generality (Luas bidang perilaku)	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana keyakinanmu dalam berbagai bidang perilaku di luar bidang olahraga? • Apakah keyakinanmu hanya terbatas pada bidang olahraga tertentu saja? • Apa yang bisa dilakukan untuk memperluas keyakinanmu pada berbagai bidang perilaku di luar bidang olahraga?
Strength (Derajat keyakinan atau pengharapan)	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang membuatmu merasa kurang percaya diri dalam menjalankan suatu tugas di bidang olahraga?

	<ul style="list-style-type: none">• Apakah ada tugas tertentu di bidang olahraga yang membuatmu merasa tidak mampu menyelesaikannya?• Apa yang dilakukan untuk meningkatkan keyakinanmu dan pengharapanmu dalam berprestasi di bidang olahraga?
--	--

HASIL WAWANCARA SUBJEK

Responden : RH (Subjek I)
 Hari/Tanggal : Sabtu, 08 April 2023
 Durasi Wawancara : ± 1 jam
 Lokasi/Tempat : Blang padang, Kota Banda Aceh

Kode	Percakapan	Coding
R0001	Assalamu'alaikum, selamat sore.	
H0002	Wa'alaikumsalam.	
R0001	Perkenalkan Nama saya Rifqa Wajhi. Saya mahasiswa psikologi muhammadiyah yang sedang menulis skripsi yang berjudul "Gambaran Efikasi Diri Penyandang Tuna daksa yang berprestasi di bidang olahraga". Maka dari itu saya meminta kesediaan waktu abangnya untuk menjadi subjek penelitian saya.	
H0002	Iya, boleh dek.	
R0001	Mohon maaf sebelumnya. selama proses wawancara ini saya izin untuk rekam ya bang?	
H0002	Tentu boleh, langsung aja rekam gapapa.	
R0001	gimana keadaan selama puasa ini bang?	
H0002	Alhamdulillah sehat, dek.	
R0001	Jadi selama puasa ini ada latihan-latihan juga bang?	
H0002	Untuk puasa gada dek, paling latihan secara pribadi aja untu jaga stamina tubuh.	
R0001	Baik kalau gitu, saya ajukan ke pertanyaan pertama ya ka?	
H0002	Boleh.. insyaallah yang bisa di jawab pasti di jawab kok dek.	
R0001	Waktu abangnya ikut lomba, gimana caranya abang meyakinkan diri sendiri, bahwa aku pasti bisa lebih unggul lawan dia?	
H0002	Tentunya, pertama kita harus bisa percaya dengan kemampuan kita sendiri, karena kita juga sudah berlatih semaksimal mungkin,. Untuk yang kedua ya dari latihan focus dan lebih giat lagi,	
R0001	Tapi bang ketika mengikuti perlombaan pasti ada lawan yang lebih mampu atau berpengalaman dari kita. jadi cara	

	yakin kita bisa lebih unggul dari dia bagaimana?	
H0002	jangan pernah minder dan pesimis,meskipun kadang lawan kita lebih jago atau lebih berpengalaman. Kita ga pernah tau kadang di suatu titik lawan yang hebat memiliki kelemahan dan itu bisa menjadi suatu kelebihan buat kita menjadi unggul.kalau abang pribadi ya semua orang akan berusaha selama berlatih agar ketika dalam perlombaan memiliki kesiapan yang matang.	
R0001	Untuk sejauh ini selama dalam perlombaan sering ga abangnya merasa minder waktu ketemu dengan lawan yang lebih jago atau sudah pernah juara sebelumnya?	
H0002	Ohh,itu bahkan sering cuman kembali lagi kalau larut dengan rasa minder terus yang tentunya diri kita ga akan maju karena merasa paling kurang dari semua lawan.padahal kita sama berlatih,sama sama makan nasi harusnya kita menempatkan diri sebanding dengan lawan kita.gitu sih cara abang menghadapi rasa minder. Jadi untuk sekarang ni udah kurang la mindernya.	(Pengalaman Keberhasilan)
R0001	Abangnya kan atlet nii...gimana caranya bang memberi dukungan kepada orang lain agar mereke juga bisa seperti abangnya?	
H0002	Orang lain yang di maksud ni sesama penyandang tuna daksa atau orang yang normal?	
R0001	Iya,sesame penyandang tuna daksa yang masih ragu akan kemampuannya dan juga orang yang normal saja tapi masih ragu dengan kemampuan dirinya?	
H0002	Kalau abang lebih ke tunjakin apa yang udah abang raih,karena kalau secara verbal jarang lakukan tapi kalau secara pembuktian sering,karena aku aja bisa kenapa kamu ga bisa? Aku juga sama dengan kamu lo disabilitas tuna daksa tapi aku bisa menjadi atlet,kekurangan itu bukan penghalang buat maju,bahkan abang sering ngajak orang lain untuk latihan bareng. Ini ya..apalagi buat yang normal tidak disabilitas abang selalu ingin unjuk diri ke mereka yang masih ragu dengan kemampuan dirinya ..nih liat aku bisa,ayo dong jangan mau kalah! Kalau kita giat latihan dan mempersiapkan secara matang insyaallah semua orang bisa raih mimpinya.	
R0001	Nahh.. kalaiu gitu gimana cara ajak mereka supaya mereka juga bisa meraih kemenangan seperti abang?	

H0002	Ya pasti dari latihan yang rutin bareng, benar-benar menjaga kesehatan, dan jangan pernah pesimis dengan kemampuan diri sendiri. Menang atau tidak bukan suatu masalah tapi kita harus sering mengapresiasi diri kita bahwa kita sudah kuat dan berusaha sejauh ini lo..ga semua orang mampu berada di titik ini. Lebih ke situ sih cara abang ajak mereka untuk meraih kejuaraan.	
R0001	Baik, kalau gitu lanjut yaa.. abangnya kan sebagai atlet yang udah lama bergelut di dunia olahraga, pasti sering memberikan ide-ide positif ke orang lain baik itu teman seperjuangan maupun lawan, apa abang sering memberi suatu kepercayaan kepada mereka?	
H0002	Gatau ya kasih kepercayaan atau bukan tapi mereka sering menganggap abang ni panutan mungkin dari apa yang abang raih membuat mereka percaya bahwasanya usaha tidak pernah mengkhianati hasil, kadang biarpun lawan tetap abang kasih semangat juga.	
R0001	Jadi yang abang ajak latih bareng, berusaha sama-sama apakah mereka juga meraih kejuaraan ?	
H0002	Terakhir yang abang ajak Alhamdulillah iya, dapat hasilnya gitu. Karena dari pribadi abang waktu abang ngajak latihan sambil simulasi secara bersaing.	(Persuasi Verbal)
R0001	Ni lanjut lagi ya bang?	
H0002	Boleh..bolehh Tanya terus gapapa.	
R0001	Bagaimana cara abangnya memberikan suatu kekuatan baik ke keluarga maupun teman dekat agar mereka yakin dengan kemampuan yang abangnya miliki dan juga keterbatasan yang abang punya tapi mampu meraih kejuaraan ?	
H0002	Itulah cara meyakinkan gada tapi lebih ke pembuktian dengan meraih kejuaraan, karena kalau abang pribadinya yakin dengan kemampuan abangnya apalagi semua usaha dalam latihan abang tekunin. Jadi kalau kita udah bisa membuktikan diri kita mampu menang yaa keluarga dan teman pasti akan yakin sendiri toh ada buktinya kan.	
R0001	Hehehe, iya benar.. kalau boleh tau sebelumnya pernah mendapat kejuaraan apa saja?	
H0002	Baru-baru ini PEPARDA jawa barat 2022, pernah juga PEPARDA 2018, kemudian PEPARNAS papua 2021 Nasional	

R0001	Atlet di dalam bidang apa bang?	
H0002	Atletik dek..lari semuanya yang di ikuti lomba atletik.	
R0001	Ini maaf sebelumnya bang kalau pertanyaan yang saya ajukan sedikit sensitive, abangnya kan memiliki keterbatasan,ada gak kesulitan yang abang hadapi di setiap latihan ataupun dalam perlombaan?	
H0002	Oiya dek gapapa,aman tu Karena udah terbiasa jadi gada kesulitan ya,	
R0001	Kalau awal-awalnya gimana? Sebelum meraih kejuaraan seperti sekarang pasti kan ada lika likunya,susah senangnya.	
H0002	Kesulitannya ya awal-awal adaptasinya sulit apalagi kita orang aceh yang baru jumpa teman-teman yang dari berbagai daerah,tapi seiring berjalanya waktu udah terbiasa sendiri.	(Kondisi Fisiologis)
R0001	Bagaimana ni tanggapan abangnya atas respon orang lain yang turut bangga atas pencapaian yang sejauh ini abang raih?	
H0002	Ya kalau buat abang kalau mereka bangga dengan pencapaian abang pastinya abang jauh lebih bangga karena abang sudah memberikan dampak positif buat orang lain,pastinya senang dong. Apalagi kayak orang terdekat abang termasuk orang tua bangganya mereka ke abang malah makin buat abang terus semangat untuk meraih pencapaian lebih tinggi lagi. (sambil mimik wajah yang berbinar)	
R0001	Apa perasaan abangnya ketika ada orang lain yang dari awal percaya bahwa bangnya bisa melewati rintangan dalam perlombaan?	
H0002	Haa.. maksudnya gimna tu?	
R0001	Mungkin lebih tepatnya support system yang pertama pasti ada kan? Nah apa yang abang rasain?	
H0002	Kalau itu ada dong yaa orang tua pastinya.. yang abang rasain waktu itu semakin diri abang ni panas,jadi berusaha terus agar abang ga buat support system utama abang ga kecewa, jadi makin gila latihan.	
R0001	Jadi dengan pencapaian yang abang nya raih sejauh ini apa ada orang yang meremehkan abang sebagai atlet apalagi	

	keterbatasan yang dimiliki?	
H0002	Pasti ada, tapi bukan meremehkan mungkin lebih ke sisi yang ga percaya kok tuna daksa ngikut lomba, kok mampu? Lebih ke situnya sih, karena mereka berfikir yang memiliki keterbatasan ga bisa apa2. Yang meragukan pokoknya rame.	
R0001	Jadi cara abang menyikapi lingkungan yang memberikan dampak negatife saat abangnya berjuang meraih prestasi tu gimana?	
H0002	Tentunya abang akan menjauh dari lingkungan tersebut, contohnya abang kan punya temen-temen yang buksan atlet ni terus mereka begadang merokok nahh itu abang jauh dulu dari lingkungan mereka sementara waktu, meskipun ada juga atlet yang bandel atau ga ngejaga kesehatan, itu abang anti kali lansung jaga jarak dulu.	(Informasi tentang kemampuan diri)
R0001	Di dalam pertandingan pasti lawan kita bukan cuman laki-laki ada juga perempuan kan bang? Itu pernah ga merasa tidak yakin melawan perempuan?	
H0002	Ga yakin dalam hal apaini?	
R0001	Yaa gay akin dalam bentuk kemampuan diri kita dengan yang dia miliki secara lawan adalah perempuan yang mungkin bisa jadi lebih tangguh ni.	
H0002	Ohh misalnya si perempuan udah lebih tinggi pengalamanya dari kita gitu?	
R0001	Iya benar, misalnya dia pernah meraih juara satu seAsia gitu..	
H0002	Kalau udah dalam pertandingan kan tidak ada kontak fisik karena perlombaan yang abang ikuti kan atlet bukan tinjuu atau lainnya. Jadi ya tidak ada masalah.. bukan suatu alasan yang bisa membuat semangat abang runtuh.	
R0001	Terus cara meyakini diri bahwa lawan perempuan tidak menjadi penghalau semangat yang abangnya miliki tu gimana?	
H0002	Ya abang kembali lagi dengan usaha latihan yang udh bang ikuti, Karena meskipun udah berusaha tapi allah beri rejeki orang lain buat menang ya apa boleh buat kun fayakun aja dengan kemampuan diri sendiri.. tapi biasa jarang di gabung gender, pasti di pisah atletik laki laki dan atletik perempuan.	(Gender)

R0001	Kalau boleh tau dari umur berapa bang mengikuti perlombaan dan kejuaraan?	
H0002	Itu dulu dari sma kelas 3 sekitaran umur 17 tahunan.	
R0001	Awal mula ikuti perlombaan langsung atletik atau ada yang lain?	
H0002	Dulu tu bulu tangkis, kan sebelah tangan aja.	
R0001	jadi meraih kejuaraan dalam perlombaan apa dan pada tahun berapa?	
H0002	Ya waktu perparnas papua 2021 nasional juara 3.	
R0001	Dari berbagai lomba yang abang ikuti dari dulu sampai sekarang ada ga perbedaanya?	
H0002	Jelas ada ,kalau dulu masih nerveus ,grogi,terus performa yang lebih terasa perbedaanya. Udah itu mental juga.	
R0001	Kalau boleh di jelasin mental yang di maksud bagaimana?	
H0002	Awal-awal kan liat lawan down duluan sebelum bertanding,kemudian minder, tapi dengan seringnya ikut perlombaan lama-lama mental kita aman.	
R0001	Di usia berapa abangnya yakin dengan kemampuan diri yang dimiliki sehingga mampu menyelesaikan segala kesulitan dalam meraih kejuaraan?	
H0002	Di usia 19 tahun la, di saat mengikuti lomba peparnas papua tu.karena sebelumnya gimana mau yakin masih banyak yang lebih jago dari kita. Alhamdulillah seiring berjalanya waktu udah merasa yakin dengan kemampuan diri sendiri.	
R0001	Itu kan abangnya dari dulu ikut perlombaan yang seiring waktu usia semakin bertambah,apakah tingkat kepercayaan abangnya yakin dalam meraih prestasi terus meningkat?	
H0002	Tentunya terus dong, kalau ga meningkat udah pasti gada kemajuan kan.pokoknya sekarang makin pede,berani dan yakin dengan apa yang udah latih selama ini.	<u>(Umur)</u>
R0001	Baik kalau gitu bang,pertanyaan juga sudah habis, terimakasih sudah meluangkan waktunya, mohon maaf apabila ada salah kata maupun perbuatan.	
H0002	Sama-sama dek, abang pun ikut senang bisa membantu penelitian dari skripsi adeknya.	

HASIL WAWANCARA SUBJEK

Responden : Syahrul Azis (Subjek II)
 Hari/Tanggal : Minggu, 11 Juni 2023
 Durasi Wawancara : ± 1 jam
 Lokasi/Tempat : Warung, Jalam AMD, Desa Cot Mesjid

Kode	Percakapan	Coding
R0001	Halo dek.. maaf udah lama ya nunggunya?	
S0001	Engga kok kak,kami baru juga sampe	
R0001	Ohh,udah pesan minum?	
S0001	Udah kak,	
R0001	Oke perkenalkan nama saya Rifqa wajhi mahasiswa Psikologi universitas muhammadiyah,	
S0001	Saya syahrul aziz kak, dalam rangk apa ya ka kalau boleh tau?	
R0001	Begini kak kan mahasiswa akhir yang sedang penulisan skripsi jadi kakak minta kesediaan adek syahrul buat di wawancara boleh?	
S0001	Boleh kok kak,	
R0001	Nahh jadi judul skripsi kakak “Gambaran efikasi diri penyandang tuna daksa yang berprestasi di bidang olahraga”. Ada yang mau d tanyain syahrul?	
S0001	Engga sih ka,berarti kak membutuhkan responden tuna daksa seperti saya ya?	
R0001	Iyaa benar syahrul,kak minta kesediaan waktu syahrul boleh yaa?	
S0001	Boleh kali kak,kami yang gini-gini kayak excited gitu kak,hehe	
R0001	Asli orang mana syahrul?	
S0001	Orang meulaboh suak ribe..	
R0001	Jadi di sini ngekost atau bagaimana?	
S0001	Ngekost kak karena saya kuliah	

R0001	Kuliah dimana?	
S0001	Di UIN kakk..	
R0001	Boleh kak mulai terus atau kita tunggu minum sampe?	
S0001	Mulai aja kaa,biar ga buang waktu.	
R0001	Sebelumnya pernah dengar efikasi diri itu apa?	
S0001	Belum kak,	
R0001	Efikasi diri itu penilaian seseorang terhadap kemampuannya,bisa di bilang kesiapan dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas/latihan sehingga mencapai sesuatu yang di inginkan.	
S0001	Ohhh,paham-paham..	
R0001	Waktu syahrul ikut perlombaan gimana cara syahrul meyakinkan diri syahrul bahwa syahrul mampu unggul dari lawan?	
S0001	cara syahrul ya berdoa sama allah itu yang pertama kali,kemudian syahrul coba untuk control rasa takut tapi mungkin bisa di bilang nerveus gitu kak.. jadi udah mulai itu untuk kayak support diri sendiri kayak ngomong ke diri sndiri gitu “kamu bisa,kamun hebat” nah dari situ syahrul mulai yakin kalau syahrul bisa mengalahkan lawan.	
R0001	Waah berarti lebih ke membuat diri tenang dulu terus mempersiapkan diri untuk melawan yaa..jadi syahrul pernah gak ngerasa minder sama lawan dalam pertandingan gitu? Kan yang pasti setiap lawan kita berbeda-beda kemampuannya tentunya ada yg lebih jago dari syahrul,ada minder ga syahrul?	
S0001	Oh kalau itu jelas,rasa minder pasti ad aka cuman syahrul lawan dengan usaha-usaha selama latihan nya.	Pengalaman keberhasilan
R0001	Kan syahrul udah sebagai atlte ni ya,,gimana cara syahrul memberi dukungan kepada orang lain agar bisa kayak syahrul gitu?	
S0001	Kalau untuk yang sama seperti syahrul ni kak kan sama-sama tuna daksa pasti syahrul akan semangat mereka dari prestasi-prestasi yang syahrul raih,bahkan syahrul selalu bilang kita cacat bukan berarti tidak bisa berkarya justru kekurangan kita ini menjadi kelebihan buat kita, tapi kalau untuk yang normal giitu cara syahrul kasih semangat ya dengan ajak latihan agar dia bisa melihat tuna daksa	

	seperti syahru aja rajin latihan, masak yang normal malas-malasan.	
R0001	Jadi syahrul mengajak mereka untuk sama-sama berjuang sampai kemenangan ya? Ada ga yang pernah syahrul ajak atau support sampai meraih kemenangan ?	
S0001	Ada dong kak, apalagi sesame tuna daksa biarpun nantinya kami menjadi musuh dalam perlombaan tapi kami tetap latihan bareng karena kalau bareng itu semangatnya lebih ad aka.	
R0001	Waahhh keren, terus cara syahrul memberi kepercayaan kepada mereka gimana?	
S0001	Ya syahrul selalu cerita ketika gimana rasanya mendapat medali, piagam. dengan cara pembuktian apa yang syahrul raih jadinya mereka percaya kan sama syahrul.	Persuasi Verbal
R0001	Oke selanjutnya, gmana cara syahrul memberikan suatu kekuatan kepada keluarga maupun teman dekat syahrul agar mereka tu yakin dengan keterbatasan yang syahrul punya tapi syahrul bisa berprestasi.	
S0001	Kalau ke keluarga tu dulu untu pertama kali ikut lomba emang udah di support penuh ka, karena saya sempat stress dengan yang saya alami karena saya tidak bawaan lahir tapi mengalami kecelakaan dulu, jadi waktu saya mulai bangkit untuk bisa memanfaatkan kekurangan saya ini keluarga luar biasa tidak perlu saya meyakinkan keluarga tapi lebih keluarga meyakinkan saya nya, support saya terus sampai dimana ada lomba di suruh ikut. Kalau dari temen yang emang harus kita yang membuktikan kalau kita itu mampu lo baru mereka juga ngedukung.	
R0001	Jadi dari segi latihan ataupun perlombaan ada ga kesulitan yang syahrul harus lawan?	
S0001	Kalau itu ya pasti ada ka, apalagi kalau rasa malas tu datang itu sih yang bener harus d lawan kali.	
R0001	Gimana cara syahrul lawan rasa malas?	
S0001	Jadi tu syahrul buka ig syahrul liat nama syahrul di kabar berita-berita atlet nah dari situ malas tu runtuh kak, hehe	Kondisi Fisologis
R0001	Apa tanggapan syahrul melihat orang yang bangga pada sosok diri syahrul seperti sekarang?	
S0001	Tentunya syahrul juga bahagia ka, karena dengan pencapaian syahrul bisa buat mereka-mereka bangga	

	dengan kecacatan ini kak. Ga semua orang bisa menerima keadaan buruk dan menjadikan suatu keadaan buruk untuk mencapai keberhasilan.	
R0001	Waktu syahrul berjuang mengikuti lomba ini lomba itu ada gak orang yang meremehkan keterbatasan syahrul jadi mereka berfikir syahrul ga akan menang?	
S0001	Ada kak,bahkan itu dari salah satu keluarga besar,ada juga dari temen dekat sendiri bahkan tetangga juga ada kak.	
R0001	Waahhh iti pasti hal yang negative buat syahrul ya..terus cara syahrul hadapi mereka-mereka tu gimana?	
S0001	Ya kami depan mereka berusaha biasa aja kak,tapi d belakang itu justru jadiin semangat kami menggebu-gebu gitu kak, ya apa yang saya dapat sekarang sudah bisa menepis semua omongan dan pikiran negative mereka ka, pada ujungnya mereka yang kayak malu sendiri kalau dulu pernah remehkan saya.	Informasi tentang kemampuan diri
R0001	Oiya syahrul kakak penasaran juga,ada gak dalam pertandingan itu lawan cewek?	
S0001	Untuk lawan gada sih kak,cuman karna kami atlet weapon di pasangkan sama cewek jadi ganda gitu lawanya juga ganda.	
R0001	Mengalami kesulitan gak,atau syahrul ada rasa minder gitu karena dia bisa lebih jago.	
S0001	Kesulitan ya ada kak, biasalah cewe sama cowo kan jauh beda karakternya tapi kalau ngerasa minder engga sih justru kalau dia lebih unggul itu suatu keuntungan juga buat saya karena bisa lebih ganas melawan dalam pertandingan kan	Gender
R0001	Dari umu berapa syahrul udah ikut-ikut lomba dan berprstasi?	
S0001	Dari usia 17 tahun, yang pertama kali juara itu porseni takengon kak dapat juara 1, kemudiam ikut di harihap amal bakti kemenag aceh juga juara 1,kemarin yang terakhir itu kemarin Nasional papua,tapi belum rejeki waktu itu.	
R0001	Dari umur 17 tahun sampai sekarang ada ga syharul rasa perbedaan kemampuan yang syahrul miliki?	
S0001	Kalau itu jelas ya, yang awalnya masih gemetar,masih kalau kita bilang tu nyali masih seumur jagung. Tapi	

	seiring berjalanya waktu latihan juga makin ketat sudah lebih siap dan mampu.	
R0001	Di usia berapa mulai yakin dengan kemampuan diri syahrul?	
S0001	Di usia 20 kami udah lebih matang apalagi dengan persiapan-persiapan yang lebih intens kan.. di usia segitu yang mulai rasa yakin dengan diri sendiri itu mulai ada.	
R0001	Berarti dengan bertambahnya usia tingkat kepercayaan diri untuk meraih kejuaraan makin meningkat ya?	
S0001	Iya bener kali ka, apalagi makin bertambah umur emosi juga makin terkontrol kan.	Umur
R0001	Oke syahrul makasih udah menyempatkan waktu untuk kak Tanya Tanya lebih jauh, kalau syahrul mau makan atau minum dulu boleh selagi kak wawancara yang lain. Nanti kita ada sesi foto ya.	
S0001	Ohh udah kelar ni kak? Sama-sama kak.	
R0001	Udah, saya salah satu orang yang turut bangga dengan kamu.	
S0001	Terimakasih kak.	

HASIL WAWANCARA SUBJEK

Responden : Irwansyah (Subjek III)
 Hari/Tanggal : Minggu, 11 Juni 2023
 Durasi Wawancara : ± 1 jam
 Lokasi/Tempat : Warung, Jalan Blang Beringin, Desa Cot Mesjid

Kode	Percakapan	Coding
R0001	perkenalkan nama saya Rifqa wajhi mahasiswa Psikologi universitas muhammadiyah,	
W0001	Kalau saya Irwansyah panggil aja irwan ka.	
R0001	Oke irwan, saya merupakan mahasiswa akhir yang sedang penulisan skripsi jadi kakak minta kesediaan adek irwan buat di wawancara boleh?	
W0001	Boleh kok ka,kira2 berapa lama ka?	
R0001	Engga lama kok,lebih kurang sekitar satu jam yaa..	
W0001	Oh boleh kok kak,saya kira seharian gitu..hehe	
R0001	Engga kok,ni irwan gada buru-buru dengan hal yang lain kan?	
W0001	Gada sih ka, kalau kami boleh tau judul skripsi kaka pa?	
R0001	Oiya sampe lupa kak kasih tau,judul skripsi kakak "Gambaran efikasi diri penyandang tuna daksa yang berprestasi di bidang olahraga". Ada yang mau d tanyain irwan?	
W0001	Yang kami ga ngerti efikasi diri tu apa kak?	
R0001	Efikasi diri itu penilaian seseorang terhadap kemampuannya,bisa di bilang kesiapan dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas/latihan sehingga mencapai sesuatu yang di inginkan.	
W0001	Ohh jadi kak mau lihat efikasi itu dari saya ya?	
R0001	Iya benar kali, boleh saya lanjut dengan pertanyaan terus?	
W0001	Boleh kak..	
R0001	Waktu irwan ikut lomba,gimana caranya meyakinkan diri sendiri,bahwa aku pasti bisa lebih unggul lawan dia?	
W0001	Hmm..gimana ya bilanganya kayak coba aja terus apa	

	salahnya mencoba kan.	
R0001	Berarti dengan mencoba irwan yakin gitu dengan diri irwan sendiri ya?	
W0001	Engga juga sih kak,cuman kalau udah coba kan lebih tenang aja apa salahnya mencoba kalah menang ya gapapa.	
R0001	Jadi di dalam pertandingan irwan pernah gak merasa minder dengan lawan lainnya?	
W0001	Oh bahkan selalu merasa minder say aka, kadang ngeliat mereka aja udah ciut duluan nyali saya. Udah ga focus gitu	Pengalaman keberhasilan
R0001	Kamu kan sebagai atlet ni gimana cara kamu memberikan dukungan terhadap orang lain agar mereka itu bisa kayak kamu?	
W0001	Ya lihat aja saya, biarpun saya begini tapi saya bisa menang kan.. kalau dukungan lain ya gatau cara saya berikanya gimana kalau bukan dia sendiri kan	
R0001	Jadi gimana cara irwan ajak mereka biar mereka bisa menjadi juara kayak irwan?	
W0001	Ya dimana ada perlombaan ikut, kalau ada latihan ya latihan itu aja sih kak.	
R0001	Ohh gitu..terus irwan pernah ga kasih suatu kepercayaan kepada mereka ?	
W0001	Kepercayaan gimaa mau saya kasih ke mereka kadang saya sendiri suka bingung,kadang tu kalau menang aja saya rada percaya dan gak prcayanya kak.	Persuasi Verbal
R0001	Berarti dengan selama ini kamu berlatih kamu kurang merasa percaya dengan kemampuan yang kamu punya?	
W0001	Iyaa kak, saya cuman mnegikuti arus yang mengalir aja kak..kadang latihan aja suka malas saya masuuk kak.	
R0001	Jadi cara irwansyah memberikan suatu kekuatan ke keluarga ataupun teman-teman agar mereka yakin dengan keterbatasan yang kamu miliki itu kamu bisa?	
W0001	Ya dengan juara aja sih kak, lagipun orang tua saya emang selalu ragu dengan apapu perlombaan yang saya ikuti kak, jadi cara saya yakinin ya bawa pulang medali atau piagam.	

R0001	Selama irwansyah menjadin atlet ada ga kesulitan-kesulitan yang irwansyah dapat dalam latihan atau lomba?	
W0001	Kesulitan saya rasa gada selain karna kurangnya anggota tubuh ini.	
R0001	Berarti yang membuat terasa sulit sama irwan karena keterbatasan yang kamu miliki?	
W0001	Iya ka, kadang keterbatasan ini membuat semangat saya runtuh kak.	Kondisi fisiologis
R0001	Dari pencapaian irwan pasti ada orang yang bangga dengan irwan kan.. menurut irwan itu gimana?	
W0001	Biasa aja sih kak,karena bagi kami belum bangga kalau belum menang tingkat internasional	
R0001	Tapi orang lain bangga lo dengan pencapaian yang kamu raih sekarang, kamu engga senang dengan itu?	
W0001	Lebih kebiasa aja sih kak. Mungkin karena udah biasa menang bukan 1 atau 2 kali aja	
R0001	Terus perasaan irwan gimana kalau ada orang yang dari awal percaya kamu bisa menang dalam lomba?	
W0001	Ya bersukur kak, cuman kadang kita juga gamau orang terlalu percaya sama kita tiba nanti di satu waktu ga menang kita mematahkan harapan dia kan	
R0001	Iya juga sih, tapi kan dengan adanya orang seperti itu harusnya membuat kita semakin semangat dong.. jadi untuk sejauh ini ada gak orang yang meremehkan kemampuan irwan?	
W0001	Ada kak banyak,tapi ga saya peduliin ga penting juga.	
R0001	Cara irwan hadapi lingkungan yang memberikan dampak negative itu bagaimana? Misalnya temen ngajak begadang dan ngerokok.	
W0001	Kalau saya biasa aja kak ya namanya kawan biasa tu kan, ya kalau negative-negative kali tinggal saya menghindar aja ka.	
R0001	Yang penting jangan sampai terganggu latihan ya dek?	
W0001	Kalau saya kak latihan biasa aja ga perlu yang harus setiap hari juga,yang penting waktu lomba bisa ikut lawan juga.	Informasi tentang kemampuan diri

R0001	Selama irwan ikut lomba ada gak mendapatkan lawan cewek?	
W0001	Ada kak,cuman ya biasa aja kan kekuatan laki-laki lebih kuat dari pada perempuan.	
R0001	Berarti meskipun lawanya perempuan irwan ga akan minder gitun ya?	
W0001	Iya kak,dimana-mana perempuan tu kan cadangan aja masih kalah dengan pemain laki.	Gender
R0001	<u>Dari umur berapa irwan dapat juara?</u>	
W0001	Dari umur 23 tahun waktu itu lomba angkat berat, kemudian saya coba ikut lomba weapon paparnas papua tahun 2021 juara 4. Ini sekarang mau lagi yang ke tingkat nasional	
R0001	Ada gak perbedaan yang irwan rasa dari dulu sampai sekarang dari segi kemampuan?	
W0001	Ya ada, cuman bedanya kan saya dulu pertama kali angkat berat habis itu baru weapon bedanya cuman di jenis perlombaan aja sih.	
R0001	Berarti dari kemampuannya juga berbeda ya?	
W0001	Iya berbeda kali malah	
R0001	Jadi dari usia berapa mulai yakin dengan kemampuan diri yang irwan punya? Sehingga bisa melewati segala kesulitan dan rintangan yang ada.	
W0001	Kalau itu saya gatau bilang ya kak, karena saya yang penting ikut aja lomba menang ya syukur ga menang yaudah.karena ga saya ikut lomba pun ga masalah juga kak.	
R0001	Oke baik, terimakasih irwan sudah menyempatkan waktu untuk saya wawacarai. Semoga kamu bisa terus Berjaya ya.	
W0001	Sama-sama kak. Ini saya sudah oleh balek atau gimana?	
R0001	Minum aja dulu,nanti siap minum baru kita foto yaa..	
W0001	Oke kak,, makasih kak ya.	

DOKUMENTASI

1. Dokumentasi Wawancara Subjek I



2. Dokumentasi Wawancara Subjek II



3. Dokumentasi Wawancara Subjek III





**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
NOMOR: 037/UM.M6/KEP/F/2023**

TENTANG

**PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI TAHUN AKADEMIK 2022-2023
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi mahasiswa tahun akademik 2022-2023;
2. Bahwa namanya yang tercantum dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
4. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2021 Menyatakan Bahwa Program Studi Sarjana Psikologi Unmuha Terakreditasi Dengan Peringkat B;
5. Surat Keputusan Rektor Unmuha Nomor: 494/UM.M/KEP/D/20202 Tanggal 29 Rabiul Akhir 1442 H/14 Desember 2020 M Tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Psikologi Unmuha Masa Jabatan 2020-2024.
- Memperhatikan** Keputusan tim penguji proposal skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada bulan Januari 2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama **Menunjuk Saudara;**
Endang Setyaningsih, S.Psi., M.Pd., Psikolog
Maria Ulfa, S.Psi., M.Pd
Untuk Membimbing Skripsi:
Nama : Rifqa Wajhi
NPM : 1909110006
Prodi : Psikologi
Judul : Gambaran Efikasi Diri Penyandang Tuna Daksa yang Berprestasi dibidang Olahraga
- Kedua** : Kepada pembimbing yang tercantum di atas berwenang untuk membimbing SKRIPSI mahasiswa dan diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- Ketiga** : Surat Keputusan pembimbing ini berlaku hanya satu tahun, terhitung sejak tanggal ditetapkan.
- Keempat** : Segala sesuatu akan diperbaiki dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 07 Sya'ban 14444 H
27 Februari 2023 M

Dekan,

Bafmawi, M.Si
NIK: 19700103 200609 1 001

Tembusan:
1. Biro Keuangan & Bendahara
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN PENELITIAN*(Informen Consent)*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Riyan Hidayat*

Umur : *25 tahun*

J.kelamin : *Laki-laki*

Alamat : *Baton*

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Gambaran Efikasi Diri Penyandang Tuna Daksa yang Berprestasi di Bidang Olahraga". Sudi kiranya responden secara sukarela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan oleh :

Nama : *Rifqa Wajhi*

NPM : *1909110006*

Pekerjaan : *Mahasiswa Fakultas Psikologi Unmuha*

Banda Aceh, *8 04*, 2023

Responden

Peneliti



(Rifqa Wajhi)



FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN PENELITIAN*(Informen Consent)*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syahid Azis
Umur : 24
J.kelamin : Laki-laki
Alamat : Renge Jwang

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Gambaran Efikasi Diri Penyandang Tuna Daksa yang Berprestasi di Bidang Olahraga". Sudi kiranya responden secara sukarela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan oleh :

Nama : Rifqa Wajhi
NPM : 1909110006
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Psikologi Unmuha

Peneliti



(Rifqa Wajhi)

Banda Aceh, 11... Juni, 2023

Responden



FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN PENELITIAN

(Informen Consent)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IRWansyah
 Umur : 27 tahun
 J.kelamin : Laki-Laki
 Alamat : Lam Ato raya - Aceh Besar

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Gambaran Efikasi Diri Penyanggah Tuna Daksa yang Berprestasi di Bidang Olahraga". Sudi kiranya responden secara sukarela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan oleh :

Nama : Rifqa Wajhi
 NPM : 1909110006
 Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Psikologi Unmuha

Banda Aceh, 11 Juni 2023

Peneliti

 (Rifqa Wajhi)

Responden

 186BEAKX434979330